



Tanoto Foundation

PINTAR

Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran



Tanoto Foundation Berbagi Ilmu

Dorong Guru Terapkan Pembelajaran Aktif dan Terencana

Membuat kegiatan belajar-mengajar lebih menyenangkan dan terencana adalah tujuan utama Tanoto Foundation. Skenario pembelajaran lebih baik,

KRN (Kutai Refinery Nusantara) Balikpapan. Dalam pelatihan itu, setiap guru diajarkan bagaimana mengemas kelas agar menyenangkan yang lebih terencana. Menggunakan strategi bedah skenario, pembelajaran yang diterapkan terangkum dalam

ponen tersebut berjalan beda arah. Tujuan pembelajaran harus didesain untuk mencapai KD yang akan dicapai. Dimana para guru menerjemahkan tujuan dan kompetensi itu ke dalam langkah-langkah pembelajaran," ujar Ipa Jumiaty, salah seorang guru. Ipa sendiri mengakui, awalnya kesulitan menjabarkan KD. Na-

Solusi Pembelajaran Smart Di Tengah Pandemi

Abdullah, Guru MTs Negeri 2 Siak, Fasda Pembelajaran Tanoto Foundation | Opini



KOMPAS.com

BAGIKAN: Strategi Memastikan Intoleransi di Sekolah Tidak Terulang

Strategi Memastikan Intoleransi di Sekolah Tidak Terulang

Kompas.com - 01/02/2021, 14:42 WIB



EDISI

Februari 2021

e-BERITA PINTAR: PRAKTIK BAIK DAN GAGASAN PENDIDIKAN MITRA PROGRAM PINTAR

PANDEMI covid-19 menyisakan berbagai permasalahan pada dunia pendidikan. Sebagian besar siswa telah kembali ke sekolah, namun mereka bukan pelajar. Mereka telah kehilangan kemampuan belajar kognitif dan psikomotor yang didapat dari pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat mengganggu semua warga sekolah. Butuh kerja sama dari semua pihak untuk memastikan intoleransi di sekolah. (DOK. TANOTO FOUNDATION)

Oleh: Titien Suprihatien | Guru SMPN 11 Batanghari, Jambi

KOMPAS.com - Agama mengajarkan akhlak mulia, kebaikan, saling menghormati, dan toleransi dengan sesama manusia. Namun sikap intoleransi kerap justru makin datang dari kesombongan individu.

Seperti kejadian intoleransi di SMKN 2 Padang bukanlah satu-satunya kasus intoleransi yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia dan harus kita pastikan agar tidak terulang lagi.

Bentuk intoleransi di sekolah

Walaupun intoleransi difikasi segala bentuk intoleransi yang kemungkinan bisa terjadi di lingkungan sekolah, seperti:

1. Mewalihkan siswa ke...

e-Berita PINTAR Februari 2021

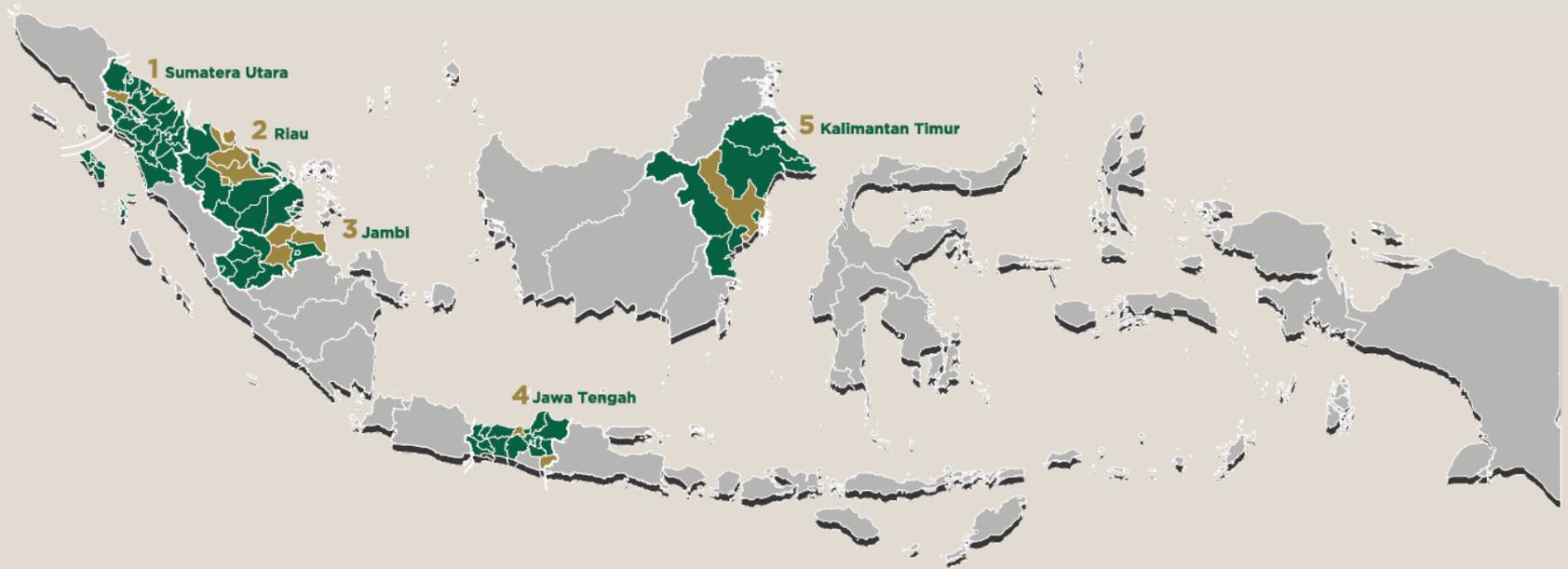
e-Berita PINTAR adalah kompilasi berita, gagasan pendidikan, dan praktik-praktik baik di sekolah, madrasah, dan LPTK mitra Program PINTAR Tanoto Foundation yang dipublikasikan di Media Massa Nasional dan Daerah.

Melalui e-Berita PINTAR, Tanoto Foundation mendukung percepatan peningkatan kualitas pendidikan melalui penyebaran praktik-praktik baik pembelajaran, manajemen berbasis sekolah, budaya baca, dan penyiapan calon guru di LPTK.

Semoga dapat menginspirasi para guru, kepala sekolah, pengawas, dosen, orangtua, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk berkolaborasi dalam menyediakan pembelajaran berkualitas bagi siswa.

Redaksi, Maret 2021

Wilayah Kerja Mitra Program PINTAR



*Pendidikan berkualitas
mempercepat kesetaraan peluang*



Sukanto Tanoto
Pendiri Tanoto Foundation

DAFTAR ISI

A

PRAKTIK BAIK BELAJAR DARI RUMAH JENJANG SD DAN MI

Kelas I

Mengungkapkan Rasa Sayang Kepada Orangtua melalui Surat

Hal

6

Kelas IV

Memperkaya Vocabularies dengan Permainan Snakes and Ladders

7

Percobaan Perubahan Energi Angin Menjadi Energi Gerak dengan Memanfaatkan Bahan Bekas.

8

Mengurangi Pencemaran Lingkungan dengan Memanfaatkan Sampah

10

Kelas V

Praktik Membuat Termometer untuk Belajar tentang Konsep Kalor

11

Manfaatkan Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Belajar dari Rumah

Kelas VI

Meningkatkan Kepedulian Siswa Mengurangi Sampah

Hal

12

Menerapkan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari melalui Kreasi Komik

13

Manfaatkan Graphic Organizer (GO) untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Siswa

14

Mengamati dan Membandingkan Cara Hewan di Sekitar Rumah Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan

15

Proyek Mengelola Sisa Kulit Buah Menjadi Cairan Pembersih Lantai

16

DAFTAR ISI

B PRAKTIK BAIK BELAJAR DARI RUMAH JENJANG SMP DAN MTs

Kelas VII

Eksrimen Membandingkan Pertumbuhan Biji Kacang Hijau pada Media Tanam Berbeda

Hal

18

Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Individu Siswa

19

Olahraga Menjaga Kebugaran dengan Memanfaatkan Benda-Benda di Rumah

20

Belajar Himpunan yang Dilaksanakan Secara Blended: Tatap Maya, Tatap Muka Terbatas, serta Penugasan Luring

21

Kelas IX

Melatih Kemampuan Siswa Berdiplomasi dalam Diskusi

22

Mengintegrasikan Pembelajaran IPS dan Prakarya dengan Pembelajaran Proyek

23

Kelas IX

Permainan Keseimbangan untuk Mengajarkan Siswa Unsur-Unsur Lingkaran

Hal

24

Kelas IX: Percobaan Bioteknologi di Rumah dengan Pembelajaran MIKiR

25

C PRAKTIK BAIK MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DAN BUDAYA BACA DI MASA PANDEMI

Menerapkan Manajemen Sekolah Secara Menyeluruh

27

Menjaga Partisipasi Siswa Saat Belajar dari Rumah dengan Melibatkan Guru BK

28

Paguyuban Kelas, Mitra Guru dalam PJJ

29

DAFTAR ISI

	Hal		Hal
Memetakan dan Meningkatkan Kapasitas Guru dalam Memanfaatkan TIK untuk Pembelajaran	30	Menerapkan Pluralisme dalam Pembelajaran.	36
Menggiatkan Budaya Baca dengan Mengumpulkan Koin untuk Membeli Buku Bacaan di Rumah	31	Ragam Cara Inovatif Menyikapi Intoleransi di Madrasah	37
D BERBAGI GAGASAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN		Memanfaatkan Teknologi untuk Membuat Media Pembelajaran yang Menarik untuk Siswa	38
Mencegah Terulangnya Intoleransi di Sekolah	33	Solusi Pembelajaran Smart di Tengah Pandemi	39
Perlunya Membangun Sinergi untuk Merawat Pendidikan yang Toleran	34	Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa	40
Melek Literasi Digital Sejak Dini untuk Menangkal Intoleransi di Media Sosial	35	Standar Minimal Pemakluman Pembelajaran Daring	41
		Setelah Vaksin untuk Guru, Perlukah Vaksin untuk Siswa?	42
		Peran Ganda Guru di Masa Pandemi: Pejuang Pendidikan Dan Pejuang Kesehatan	43
		Butuh Kreativitas Saat Belajar Daring	44

DAFTAR ISI

E

BERITA PROGRAM PINTAR

Hal

Hal

Diseminasi Modul 1 PINTAR oleh MI Sekecamatan Rimbo Ilir, Jambi

46

Tanoto Foundation Menyalurkan Bantuan Rp157M untuk Pendidikan

48

Kerja Sama Tanoto Foundation dan Muaro Jambi dalam Pelaksanaan Program Organisasi Penggerak (POP)

47

Rektor Baru UNY Dukung Kolaborasi dengan Tanoto Foundation

49

Diseminasi Pelatihan Program PINTAR untuk SD dan SMP Mitra PT KRN (Kutai Refinery Nusantara) Kalimantan Timur

50

KATEGORI

**PRAKTIK BAIK
BELAJAR DARI RUMAH
JENJANG SD DAN MI**

Balikpapan Pos, 5 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
I	Tematik	Pembelajaran MIKiR: Mengungkapkan Rasa Sayang Kepada Orangtua melalui Surat.



Mengajak Siswa Kelas 1 Mengungkapkan Rasa Sayang dengan Surat

SEBAGAI guru kelas, saya selalu mencari cara bagaimana siswa bisa menguasai kemampuan bahasa Indonesia. Yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik. Saya mengadopsi unsur pembelajaran aktif yaitu "MikiR", mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi yang dikenalkan oleh Tanoto Foundation Kalimantan Timur.

Selama pandemi, saya menjadwalkan satu kali dalam sebulan untuk menyampaikan pembelajaran bersama orangtua siswa. Kali ini saya ingin siswa-siswa saya dapat mengomunikasikan

rasa sayangnya secara tertulis dan dibacakan langsung. Mengondisikan siswa dan orangtua adalah langkah awal untuk memulai kelas. Dengan mengondisikan, saya membantu siswa untuk siap menerima pembelajaran. Karena, jika siswa tidak siap, maka pembelajaran tidak teresap dengan baik.

Setidaknya ada 18 orangtua yang mendampingi anaknya. Memang untuk saat ini penggunaan zoom harus didampin-

gi oleh orangtua, karena siswa belum terbiasa dengan penggunaan teknologi digital ini.

Setelah siswa siap, saya menyampaikan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif Tanoto Foundation. Saya mengajak siswa bernyanyi, judulnya kasih ibu. Setelah bernyanyi, saya menanyakan kata-kata apa yang belum di-

mengerti dalam lagu tersebut. Karena tidak ada pertanyaan, saya menanyakan ke kelas apa



KASIH IBU : Salah satu siswa kelas 1 SDN 006 Balikpapan Timur membacakan surat berisi ungkapan kasih sayang dan membacakannya langsung dihadapan ibunya.

arti beta dan surya. Ditta, mewakili teman-temannya memahaminya beta yang artinya adalah saya dan surya adalah matahari.

Saya mengajak siswa untuk mendalami lagu tersebut. Saya kembali bertanya kepada para siswa, apakah mereka menyayangi ibunya dan kenapa siswa menyayangi ibu. Kemudian Berliana dan Rasyid menjawab

kompak, sangat menyayangi ibunya karena telah melahirkan, merawat, dan membesarkan mereka.

Dari proses ini, saya mendengar bagaimana ibu siswa turut membantu memahami pertanyaan saya tadi. Semua orangtua aktif membantu siswanya untuk mengerti dengan mparafrase pertanyaan

saya. Ada ibu yang bertanya kembali, "Kenapa sayang ibu, nak?". "Apa yang disuka dari bunda?". Lalu ada juga yang bertanya "Sayang mamak karena mamak...?".

Di sini, saya memahami pentingnya peran ibu untuk mendampingi anak-anak dalam proses pembelajaran kelas awal. Setelah itu, saya

menawarkan siswa untuk membuat surat dengan memotong kertas berbentuk hati, lalu menuliskan surat untuk ibu mereka masing-masing.

Setelah membuat surat tersebut, salah seorang siswa membacakan di depan ibunya. Syifa tampak menyayangi ibunya, dan sangat berterima kasih sudah sabar merawatnya. Sang ibu pun senang dengan proses pembelajaran ini dan akan membantu proses perekaman video pembacaan surat Syifa.

Saya tidak menyangka dari 18 siswa itu, satu per satu bersemangat membacakan surat kepada ibunya. Saya melihat ini kegiatan pagi yang menyenangkan dan mampu mempererat hubungan anak dan ibunya. Saya pun menutup kelas dengan refleksi.

Semua siswa merasa senang, dan tidak ada kesulitan dalam mengerjakan tugas. Felicia contohnya, menyimpulkan bahwa dari kegiatan ini, ia ternyata mampu mengungkapkan kasih sayang kepada ibunya dengan bahasa yang santun dan menyentuh. (*)

Ringkasan

Ariyati Setyaningsih, guru SDN 006 Balikpapan Timur, Kalimantan Timur, berbagi penerapan metode pembelajaran aktif Tanoto Foundation. Ia menggunakan metode ini untuk mengajarkan murid-muridnya tentang kasih sayang. Ariyati meminta murid-muridnya untuk menulis surat mengungkapkan rasa sayang mereka kepada orang tua dan membaca surat tersebut di depan orang tua masing-masing.

Radars Pekalongan, 1 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
Tinggi IV-VI	Bahasa Inggris	Memperkaya Vocabularies dengan Permainan Snakes and Ladders yang Diterapkan dengan Pembelajaran MIKiR.

Snakes and Ladders Vocabularies, Cara Mudah Belajar Bahasa Inggris

**OPINI GURU HEBAT DAN INOVATIF
BY TANOTO FOUNDATION-RADAR PEKALONGAN**

Oleh : Lailina Zulfa, S.Pd*

BELAJAR dari Rumah (BDR) dianggap sebagai langkah paling preventif untuk memutus penyebaran rantai COVID-19 pada klastor sekolah. Namun, hal ini ibarat mata pisau yang memiliki dua sisi berlawanan. Lamanya waktu pelaksanaan BDR ini mengakibatkan kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tak terkecuali pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, hal mendasar yang perlu dikuasai adalah vocabularies (kosa kata). Penguasaan vocabularies merupakan langkah awal untuk mampu menguasai dengan baik empat keterampilan utama berbahasa, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis/mengarang dalam bahasa Inggris. Bangsa yang

bukan penutur asli Bahasa Inggris seperti Indonesia, seringkali sulit menguasai vocabularies. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kosakata Bahasa Inggris memiliki penulisan dan cara baca yang berbeda, siswa tidak terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, penyampaian materi hanya dengan metode klasikal yang membosankan, serta cara penggunaan kalimat yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya minat siswa, sehingga lebih banyak dimanfaatkan untuk bermain daripada belajar. Merujuk pada kondisi tersebut, perlu cara yang tidak biasa agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meski melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Gembira! Itulah kata ter-

penting untuk belajar pada era pandemi saat ini. Namun jika dikaitkan dengan masalah di atas, tidak mudah menghadirkan kegembiraan dalam belajar Bahasa Inggris. Untuk itulah, perlu metode semenarik mungkin agar siswa lebih bersemangat dalam menguasai kosakata.

Salah satu alternatif yang digunakan adalah melalui permainan Snakes and Ladders Vocabularies (ular tangga). Permainan biasa namun berdampak luar biasa. Permainan ini dapat membuat siswa belajar se-rasa bermain. Dalam permainan ini, siswa diminta untuk membuat permainan ular tangga sesuai dengan imajinasinya mereka.

Setidaknya ada dua alasan mengapa metode permainan ini efektif bagi anak. Pertama, bermain sangat penting bagi anak dalam masa operasional konkret, Kedua, anak akan aktif terlibat dalam permainan dalam hal ini pembelajaran Bahasa Inggris. Anak men-

jadi subjek utama dalam (student centered). Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik, santai tapi serius, tetapi efektif dan bermakna.

Praktik baik dalam pembelajaran bahasa Inggris ini telah dilaksanakan di SDN 1 Brangsong, Kendal dengan permainan Snakes and Ladders vocabularies menggunakan pendekatan MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi). Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

Pertama, melalui WAG, guru menyapa dan bertanya jawab tentang kegiatan siswa di rumah selama masa pandemi sebagai langkah apersepsi dan koneksi. Satu persatu siswa bercerita tentang kegiatan mereka mulai dari membantu orangtua, menonton aneka hiburan di televisi, juga melakukan kegiatan bermain permainan tradisional dan modern, salah satunya permainan ular tangga.

Setelah itu guru memberikan stimulasi kepada

siswa tentang bagaimana cara memainkan permainan tersebut khususnya ular tangga. Guru pun mengarahkan siswa agar mengetahui materi yang akan dipelajari saat itu yakni tentang Toys and Games (beragam mainan dan permainan).

Kedua, guru menyampaikan bahwa permainan ular tangga ternyata bisa digunakan sebagai media belajar Bahasa Inggris untuk belajar vocabularies dengan cepat. Selanjutnya, guru menampilkan video petunjuk cara membuat snakes and ladders vocabularies dari kertas dan meminta siswa untuk mempraktikkan.

Ketiga, melalui WAG guru dan siswa bertanya jawab terkait video panduan cara membuat snakes and ladders vocabularies dari kertas serta alat dan bahan yang digunakan. Setelah itu, guru meminta siswa menulis kosa kata berbahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi nama-nama mainan



dan permainan pada kertas yang dipotong kecil-kecil kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam amplop. Kosakata inilah yang nantinya akan digunakan sebagai kuis dalam permainan. Amplop tersebut ditempelkan pada sisi kertas permainan snakes and ladders.

Keempat, guru meminta siswa untuk memainkan permainan tersebut berpasangan dengan orangtua atau anggota keluarga di rumah. Cara bermainnya

seperti permainan ular tangga pada umumnya. Saat berhenti pada satu kotak sesuai jumlah titik pada dadu, siswa mengambil salah satu gulungan kertas yang berisi kosakata bahasa Indonesia lalu mengubah kosa kata tersebut dan ke dalam bahasa Inggris. Jawaban benar mendapat skor 10, jika salah siswa tidak mendapatkan skor. Permainan berhenti jika ada siswa yang sampai ke garis finish atau jika soal telah habis. Setelah itu hitung jumlah skor yang didapat.

Setelah selesai. Sebagai bentuk refleksi guru meminta siswa untuk menceritakan kembali kesan mereka saat belajar membuat snakes and ladders vocabularies dan saat memainkannya. Siswa juga diminta menyebutkan kembali kosakata yang telah dilatihkan sambil bermain. (*)

*) Penulis adalah Guru Bahasa Inggris SDN 1 Brangsong, sekolah mitra Program PINTAR Tanoto Foundation

Ringkasan

Lailina Zulfa, guru Bahasa Inggris SDN Brangsong, Jawa Tengah, menggunakan *snakes and ladders vocabularies* yang diterapkan dengan pendekatan MIKiR untuk memberikan pelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan. Cara ini membantu Lailina mengatasi kebosanan murid-muridnya.

Kompas.com,
2 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
IV	IPA	Percobaan Perubahan Energi Angin Menjadi Energi Gerak dengan Memanfaatkan Bahan Bekas.

<https://edukasi.kompas.com/read/2021/02/02/162041471/bdr-menyenangkan-hore-mobil-mainanku-bisa-berjalan-sendiri>

Ringkasan

Siti Nurul Aini mengajar murid-muridnya tentang gaya, gerak, dan energi. Siti adalah guru kelas IV SDN 173/V Tanjung Benanak dan ia pernah mendapat pelatihan dari Tanoto Foundation. Siti memberi tugas kepada siswanya untuk memanfaatkan barang bekas dengan membuat mobil tenaga angin.

KOMPAS.com

BDR Menyenangkan: Hore, Mobil Mainanku Bisa Berjalan Sendiri!

BAGIKAN:   Komentar 0



OPPO A52 5G @setari_azzahra Lihat Foto OPPO

Najwa Az-zahra Setiyaningrum siswa SDN 173/V Tanjung Benanak Tanjung Barat Jambi dibantu ayah membuat media pembelajaran mobil-mobilan untuk membuktikan adanya energi gerak. (DOK. TANOTO FOUNDATION)

Penulis: **Yohanes Enggar Harususilo** | Editor: **Yohanes Enggar Harususilo**

KOMPAS.COM- Memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan bermanfaat sudah lama ada di benak Siti Nurul Aini (29), guru kelas IV SDN 173/V Tanjung Benanak Tanjung Jabung Barat Jambi.

Siti menginginkan dalam materi pembelajarannya, siswa bisa memanfaatkan barang bekas ketika **belajar dari rumah (BDR)**.

Pada materi tentang perubahan energi, Siti punya ide. Ia menginginkan siswa dengan kreativitasnya bisa memanfaatkan barang bekas untuk membuat kegiatan tentang energi angin menjadi energi gerak dengan cara membuat mobil energi angin.

Kelas	Mapel	Inovasi
IV	IPA	Pembelajaran Berbasis Proyek dan MIKiR: Mengurangi Pencemaran Lingkungan dengan Memanfaatkan Sampah.

Ringkasan

Prio Wibowo, guru SDN 2 Grujugan, Banyumas, Jawa Tengah, menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang dikombinasikan dengan unsur pembelajaran aktif MIKiR. Metode yang dipopulerkan oleh Tanoto Foundation ini menjadi solusi pembelajaran di tengah pandemi yang sejalan dengan instruksi Mendikbud Nadiem untuk merelaksasi kurikulum.

Proyek Siswa di Masa Pandemi dalam Menjaga Kelestarian Alam

MEMASUKI pertengahan musim penghujan di bulan Januari 2021, rentetan bencana di Tanah Air kerap terjadi silih berganti. Mulai dari tanah longsor hingga banjir besar di berbagai wilayah Indonesia. Sebagian besar bencana tersebut disebabkan oleh ulah manusia.

Melihat kondisi ini, pendidikan dan pembelajaran harus berkontribusi dan menjadi solusi jangka panjang untuk generasi selanjutnya.

Salah satunya dengan menguatkan dan mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan. Namun di sisi lain guru menghadapi tantangan tersendiri, yaitu adanya pandemi virus corona yang mengakibatkan pembelajaran tatap muka sulit untuk dilaksanakan dan diganti dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui daring (dalam jaringan).

Angin segar bagi para guru saat Mendikbud RI menginstruksikan untuk merelaksasi kurikulum saat masa pandemi. Langkah ini memerdekakan guru untuk melakukan pembelajaran lebih bervariasi, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian proses belajar mengajar diharapkan lebih menarik dan materi tetap dikuasai siswa dengan baik, meskipun melalui daring.

Model Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek yang dikombinasikan dengan unsur pembelajaran aktif MIKiR (Mengalami, Interaksi,

Komunikasi, dan Refleksi) yang dipopulerkan oleh Tanoto Foundation dapat menjadi solusi yang sejalan dengan instruksi Mas Menteri. Dengan model ini diharapkan siswa terdorong melakukan pengamatan, bertukar gagasan, membuat karya, menyampaikan pendapat, dan melihat kembali serta memaknai pengalaman belajarnya.



PRIO WIBOWO, S.PD
GURU SDN 2 GRUJUGAN, BANYUMAS
FASILITATOR PINTAR TANOTO FOUNDATION

Langkah pertama menentukan pertanyaan mendasar dengan memanfaatkan Whatsap Group (WAG). Dilanjutkan dengan mendatangi kelompok belajar siswa untuk bersama merumuskan sebuah pertanyaan penting, tantangan, dan masalah nyata yang ada di lingkungan sekitar.

Siswa diminta melakukan pengamatan berbagai tempat di sekitar lingkungannya.

Langkah kedua mendesain perencanaan proyek. Melalui daring, siswa diajak membuat rencana tindakan/desain proyek yang mampu mengurangi pencemaran lingkungan. Sebagian siswa memilih membuat proyek berupa kolase dengan memanfaatkan sampah.

Langkah ketiga menyusun jadwal. Siswa dipandu untuk membuat jadwal kegiatan pembuatan kolase. Jadwal tersebut dimulai dari mengumpulkan bahan yang dari sampah yang masih bisa dimanfaatkan, mencucinya hingga bersih, menyiapkan alat dan bahan seperti gunting, lem, dan kertas gambar, membuat rancangan gambar hewan, hingga menyusun

dan menempel menjadi kolase.

Langkah keempat memonitor kemajuan proyek. Guru melakukan komunikasi dengan siswa selama mereka mengerjakan proyek. Guru memberi kesempatan siswa bertanya dan meminta saran atau bimbingan ketika menemui kesulitan. Antara siswa dengan siswa lain juga memungkinkan berkomunikasi melalui WAG untuk saling memberi informasi kemajuan proyeknya.

Langkah kelima menguji proses dan hasil belajar. Siswa secara bergiliran diminta untuk melaporkan kegiatan yang sudah dilakukannya. Siswa menuliskan dengan singkat langkah-langkah proyek dan menunjukkan hasilnya berupa foto yang dikirim ke WAG. Hal ini menjadi sarana untuk saling belajar dan bertukar pengalaman antarsiswa. Selain itu juga sekaligus menjadi umpan balik bagi guru untuk mengukur pemahaman dan penguasaan kompetensi siswa.

Langkah keenam evaluasi pengalaman. Siswa diajak untuk melakukan refleksi tentang pengalaman belajar, pemahaman materi, penguasaan kompetensi, dan manfaat yang diperolehnya. Mafaza, salah seorang siswi kelas IV mengatakan bahwa belajar seperti ini sangat mengasyikkan. Menurutnya, dia menjadi lebih paham dengan apa yang disampaikan oleh guru walaupun sebagian besar pembelajaran dilakukan secara daring. Dia pun merasa senang karena bisa belajar tentang alam dengan langsung mempraktikkan pengetahuannya lewat kegiatan yang seru. (*)

Kelas	Mapel	Inovasi
V	IPA	Praktik Membuat Termometer untuk Belajar tentang Konsep Kalor.



Tutorial Membuat Termometer Sendiri di Rumah

SAYA saat ini aktif sebagai pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Balikpapan atau biasa disebut Min-saba. Sekaligus juga fasilitator daerah Balikpapan yang mengadopsi unsur pembelajaran aktif dalam pembelajaran IPA untuk kelas V. Di sini, saya mengajak siswa memahami tentang perpindahan kalor dengan melalui penyelidikan. Penyelidikan untuk menelaah suhu dan kalor ini, diterjemahkan dengan percobaan di rumah dengan membuat termometer. Siswa disarankan untuk melibatkan orang tua. Tentunya sebagian siswa

Ditulis: **Wiwik Kustianingsih**
Pengajar MIN 1 Balikpapan
Fasilitator Daerah Balikpapan

mencoba, saya terus memandu supaya percobaan di rumah dapat menjawab pertanyaan yang diberi. Saya harus memberikan panduan dasar, bahwa suhu dan kalor itu berbeda. Suhu adalah ukuran energi pada benda, sedangkan kalor adalah perpindahan energi tersebut. Lalu, saya menjelaskan apa saja yang harus dipersiapkan. Misalnya membutuhkan botol, sedotan, pewarna, air biasa

dan air panas, plastisin, kertas hingga mangkuk. Penugasan ini berguna bagi siswa untuk membimbing siswa dan orang tua di rumah menemukan konsep suhu dan kalor. Sehingga penugasan dikemas yang tujuannya merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu:

1. Apa yang terjadi bila botol tersebut dimasukkan ke dalam mangkuk yang berisi:
 - a. Air panas



UJI COBA: Salah satu siswa kelas V MIN 1 Balikpapan melalui pembelajaran daring mempraktikkan cara mengukur suhu dan kalor menggunakan media sederhana di rumah.

2. Adakah perbedaan antara botol yang dimasukkan ke dalam mangkuk yang berisi air panas dan botol yang dimasukkan ke dalam mangkuk yang berisi air biasa

siswa kelas V membuat botol berisi air merah. Botol tersebut dilengkapi sedotan di atasnya dan diletakkan dengan plastisin. Dari botol itu, Devani dan ibunya menguji coba di air panas dan air biasa. Ternyata ada perbedaan tingkat air di dalam sedotan dalam botol. Pada air biasa, tidak ada kenaikan air di dalam sedotan, sedangkan pada air panas, air di dalam sedotan meningkat.

Perbedaan tersebut terjadi karena air dalam sedotan memuai ketika terendam panas. Pemuaian mendorong cairan keluar dari botol kaca sedotan yang akan menunjukkan suhu pada pengukuran suhu.

Dalam percobaan ini, saya meminta ulang dengan perlakuan berbeda. Saya menyarankan mencoba dengan botol yang tidak ditutup plastisin. Hasilnya sama, tidak ada perubahan. Ini karena tidak ada tekanan terhadap uap yang keluar ke dalam satu saluran ke atas. Dari proses ini, Devani merangkum semua dalam satu pelaporan.

"Menurut saya, belajar secara daring memerlukan ekstra kesabaran. Karena mengikuti anak-anak seperti guru

di sekolah tidaklah mudah. Setelah ini, saya mengajak anak menemukan duhu baru bertanya, jika terasa sulit, dan saya pun tidak menemukan jawabannya, saya biasanya mencari informasi sekunder melalui teknologi Google dan bertanya langsung ke guru," ungkap Khusrul Chotimah, orang tua siswa Nur Royyan VB yang mengikuti proses perpindahan kalor secara daring.

Setelah pengumpulan tugas, kemudian saya menjelaskan perbedaan kalor dan suhu di aplikasi zoom meeting. Bahwa ini dua hal yg berbeda. Derajat panas yang tinggi menyatakan suhu benda yang besar. Begitu pula sebaliknya, derajat panas yang rendah menyatakan suhu benda kecil.

Derajat panas dari suatu benda dapat diukur dengan cara sederhana, yakni menyentuh tangan pada benda yang ingin dirasakan suhunya. Namun, cara ini hanya berlaku untuk suhu yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Alat mengukur suhu yang akurat, tetap adalah termometer. (*)**(dlb)**

Ringkasan

Guru MIN 1 Balikpapan, Kalimantan Timur, Wiwik Kustianingsih, berbagi tentang metode yang ia gunakan untuk mengajarkan siswanya konsep kalor. Ia menugaskan para siswa untuk membuat termometer sederhana, mengajak siswa melakukan percobaan, mengamati, dan menyimpulkan hasil percobaan. Metode ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis para siswa.

Kompas.com,
18 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
V	Semua Mapel	Memanfaatkan Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran yang Menyenangkan untuk Siswa Belajar dari Rumah.

<https://regional.kompas.com/read/2021/02/18/12440731/bosan-dengan-zoom-guru-ini-ajarkan-siswa-sd-melalui-tiktok?page=all>

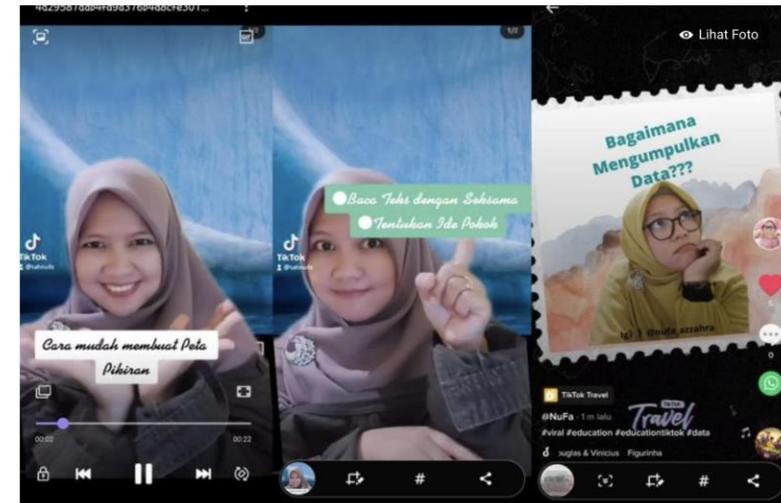
Ringkasan

Guru SDN 131 Kota Jambi, Nurfaidah, berbagi pengalaman tentang platform yang ia gunakan untuk mencegah kebosanan siswa selama belajar di rumah. Ia membuat video Tiktok untuk menyampaikan materi pelajaran. Nurfaidah mengatakan bahwa dirinya terus berinovasi agar siswa tidak merasa bosan ketika belajar.



Bosan dengan Zoom, Guru Ini Ajarkan Siswa SD Melalui TikTok

Kompas.com - 18/02/2021, 12:44 WIB



Media TikTok digunakan untuk belajar oleh Nurfaidah selaku guru anak sekolah dasar (Suwandi/KOMPAS.com)

Penulis: Kontributor Jambi, Suwandi | Editor: Farid Assifa

JAMBI, KOMPAS.com - Selama belajar dari rumah di masa pandemi Covid-19, teknologi menjadi teman akrab bagi guru. Tak terkecuali Nurfaidah (35), guru SDN 131 Kota **Jambi**.

Nurfaidah mengaku, selama pandemi menjadikannya proses pembelajaran siswa harus dilakukan jarak jauh.

**Tribun Jambi,
21 Februari 2021**

Kelas	Mapel	Inovasi
V	IPA	Meningkatkan Kepedulian Siswa untuk Mengurangi Sampah dengan Membuat Poster Peduli Sampah yang Diunggah di Media Sosial Siswa.

<https://jambi.tribunnews.com/2021/02/21/peringatan-hari-sampah-nasional-siswa-sdn-131-kota-jambi-membuat-poster-secara-virtual>



Peringati Hari Sampah Nasional, Siswa SDN 131 Kota Jambi Membuat Poster Secara Virtual

Minggu, 21 Februari 2021 17:28



SDN 131 Kota Jambi Membuat Poster Secara Virtual

TRIBUNJAMBI.COM, JAMBI - Memperingati [Hari Sampah Nasional](#), SDN 131 Kota Jambi membuat poster secara virtual.

Ringkasan

Guru SDN 131 Kota Jambi, Nurfaidah meminta siswanya membuat poster tentang peduli sampah untuk mengingatkan teman, saudara, orangtua bahwa mereka harus peduli terhadap keberadaan sampah. Poster tersebut diunggah di media sosial maupun sebagai status WhatsApp.

Kelas	Mapel	Inovasi
VI	Tematik	Menerapkan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari melalui Kreasi Komik.

Belajar Mengamalkan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dengan Komik

OPINI GURU HEBAT DAN INOVATIF
BY TANOTO FOUNDATION-RADAR PEKALONGAN

PEMBELAJARAN di rumah saat pandemi Covid 19 memberi ruang yang cukup untuk memberdayakan siswa dan guru dalam kegiatan membaca dan menulis. Waktu luang yang berlimpah belum tentu bisa dimanfaatkan secara maksimal. Para siswa lebih asyik bermain ponsel pintar dibandingkan dengan kegiatan membaca apalagi menulis. Di sisi lain, sebagian siswa terlalu nyaman dengan budaya lama yaitu asyik dengan budaya lisan. Kendala tersebut perlu diatasi. Karena itu sudah saatnya budaya membaca dan menulis ditumbuhkembangkan.

Menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada anak sejak dini akan dibawa sampai dewasa nanti. Terlebih pada saat berbagai informasi marak bertebaran di dunia maya. Nilai Pancasila ini berfungsi sebagai benteng, agar anak-anak kita tidak mudah lugu dengan budaya negeri ini. Me-

dia yang digunakan bisa beraneka ragam. Salah satunya yaitu berbentuk media visual.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar media gambar sangat baik digunakan dan diterapkan sebagai media pembelajaran karena gambar cenderung sangat menarik hati dan minat siswa sehingga muncul motivasi dan *curiosity* (rasa ingin tahu yang besar) terhadap materi yang dipelajari.

Melalui pengamatan yang telah dilakukan, kebanyakan siswa yang diampu oleh penulis cenderung lebih banyak bergerak, lincah dan tidak bisa berlama-lama di tempat duduknya. Berkaitan itu, penulis mencoba mengasah kemampuan siswa dalam membuat komik pembelajaran sebagai cara agar siswa yang tidak pandai dalam menuliskan cerita dalam bentuk tulisan, akan lebih menyenangkan proses menuangkan gagasan tertulis namun dalam bentuk lain.



Oleh: Heti Kusihatini, S.Pd.*

Contoh bentuk ini adalah komik. Membuat komik bisa menjadi solusi agar siswa benar-benar mengalami pembelajaran yang bermakna, terlebih dalam penerapan Pancasila sehari-hari sehingga siswa dapat mengambil contoh dari penerapannya di lingkungan masing-masing.

Semisal pada materi kelas VI

Tema 1, Selamatkan Makhluk Hidup, Sub Tema 3 Ayo Selamatkan Hewan dan Tumbuhan. Berawal dari tanya jawab dan diskusi tentang pengalaman dan pengamatan siswa tentang tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar. Kemudian, siswa diminta untuk memberi contoh penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan tumbuhan/ hewan di sekitarnya.

Langkah selanjutnya guru menyampaikan pertanyaan lebih spesifik tentang apa saja yang telah dilakukan siswa atau perlakuannya terhadap hewan peliharaan dan tumbuhan di sekitar lingkungan rumahnya. Beragam jawaban dari siswa bermunculan. Di antaranya dengan tidak berburu hewan liar sembarangan, memberi makan, menyiram bunga, dan memberi pupuk tanaman. Hal inilah yang menjadi topik menarik dalam diskusi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila.

Diskusi pun dilanjutkan dengan memberi kesempatan setiap siswa untuk menceritakan se-

cara lisan bagaimana cara mereka merawat dan menjaga ekosistem. Siswa nampak sangat antusias bercerita. Setelah itu, guru mulai menunjukkan beberapa bentuk komik sederhana dan meminta pendapat siswa berkaitan dengan komik tersebut.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, siswa mengidentifikasi bermacam-macam permasalahan yang berkaitan dengan sikap atau perilaku terhadap tumbuhan atau hewan di sekitar. Permasalahan yang sering terjadi di antaranya kelalaian dalam merawat hewan atau tumbuhan di lingkungan rumah dan kurangnya pemahaman hubungan kesinambungan yang saling membutuhkan antara manusia dengan alam. Inilah yang kemudian dituangkan ke dalam alur gambar yang bercerita.

Dalam tahap ini siswa dibimbing guru untuk mengembangkannya dalam sebuah ilustrasi sketsa gambar sederhana. Di sini siswa mengilustrasikan pengalaman dan hasil pengamatan menjadi gambar-gambar

imajinatif sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

Contohnya komik milik Nurli Vitaytul Lutviani. Berawal dari pengalamannya menangkap kupu-kupu yang indah dan ingin dimilikinya, dia membuat komik tentang perlakuan manusia terhadap kupu-kupu. Diceritakan olehnya bagaimana dia ingin memiliki kupu-kupu dengan menangkap dan memasukkan ke dalam kantong plastik.

Tujuannya agar dia selalu bisa melihat dan dekat dengan kupu-kupu tersebut. Namun oleh ibunya, Nurli diberi pengertian agar membebaskan kupu-kupu tersebut untuk hidup bebas. Alasannya agar bisa hidup harmoni dengan makhluk hidup lain, salahsatunya membantu penyerbukan pada bunga. Maka di bagian akhir komiknya, Nurli menambahkan pesan pentingnya memelihara ekosistem.

Sketsa-sketsa gambar tersebut kemudian dilengkapi dengan dialog sederhana, sesuai alur cerita yang sudah dirancang di awal. Setelah gambar sudah lengkap dengan dialog, dilanjut-

kan pemberian warna agar komik semakin menarik dan enak untuk dibaca. Hasil komik siswa dikirimkan ke group WA, sehingga bisa menjadi bahan belajar bagi yang lain. Siswa akan mengenal beragam penerapan sila-sila Pancasila dari bacaan komik hasil siswa lain.

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara luring dengan tatap muka terbatas. Mengingat sekolah dan tempat tinggal siswa berada di daerah pelosok kebun karet di daerah Kalilumpang. Dengan pembelajaran ini siswa selain belajar menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya mereka juga berliterasi dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi menarik dan berhasil efektif. Pembelajaran dengan cara ini, menggali pengalaman sekaligus mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (*)

**) Penulis adalah guru SDN 2 Kalilumpang Kec. Patean Kab. Kendal, sekolah mitra PINTAR Tanoto Foundation.*

Ringkasan

Heti Kusihatini, guru SDN 2 Kalilumpang, Kendal, Jawa Tengah, menugaskan para siswa-siswinya untuk membuat komik. Komik tersebut berisi cerita kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan ini, Heti mengajarkan siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Tribun Jateng, 11 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
VI	Bahasa Indonesia	Manfaatkan Graphic Organizer (GO) untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Siswa.

Ringkasan

Guru SDN1 Puguh Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, Muchamad Tarmidi, berbagi tentang penggunaan media Graphic Organizer (GO) untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. Berdasarkan Modul II Program PINTAR Tanoto Foundation, GO merupakan grafik visual yang dapat memperjelas seseorang dalam melihat hubungan antara ide, konsep, dan fakta dalam satu topik utama.

Media GO untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Siswa

SALAH satu cara dalam mengumpulkan informasi adalah dengan membaca. Semua informasi itu kemudian dijadikan satu hingga timbulah pencerahan ilmu pengetahuan, bahkan perspektif yang baru secara utuh. Karena itulah, penting sekali bagi guru untuk memiliki cara yang tepat dan efektif agar siswa bisa memahami suatu bacaan dan kemudian merekonstruksi bacaan sehingga bisa tumbuh pengetahuan baru dari ide dasar yang ditemukannya dalam bacaan.

Graphic Organizer (GO) bisa menjadi salah satu solusi dalam menggali informasi lebih dalam mengenai suatu bacaan. Secara umum GO merupakan grafik visual yang dapat memperjelas seseorang dalam melihat hubungan antara ide, konsep, dan fakta dalam satu topik utama (Modul II Program PINTAR Tanoto Foundation).

Bentuk dari GO adalah bagan ataupun skema yang disusun guna menggali semua sumber informasi bahan bacaan media cetak seperti buku, koran, dan majalah. Atau bahan dari media elektronik di ruang maya seperti yang bersumber dari internet.

Aplikasi GO dalam pembelajaran

Contoh aplikasi GO bisa kita lihat dalam pembelajaran di Kelas VI SDN 1 Puguh, pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa Kelas VI diminta untuk menelaah alur cerita serta informasi yang diberikan di dalam sebuah teks fiksi.

Untuk mempermudah memahami bacaan, guru terlebih dahulu meminta siswa mencari informasi penting di dalam bacaan dengan teknik ADIKSIM-Ba yang merupakan akronim dari Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana.

Graphic Organizer yang dijadikan teknik pembelajaran

kali ini yakni GO-model Storytelling Organizers. Salah satu bentuknya adalah gelembung atau bulatan awan yang membentuk formasi melingkar. Di dalam bulatan awan tersebut dituliskan informasi penting yang diperoleh siswa dari bacaan. Gelembung atau bulatan awan yang di tengah diisi dengan judul bacaan. Bentuk gelembung atau bulatan awan banyak digunakan oleh siswa.

Meskipun demikian bentuk ini tidaklah menjadi pilihan utama karena esensinya terletak pada fungsi untuk menuliskan gagasan atau informasi penting yang diperoleh.



Muchamad Haris Tarmidi
Fasilitator Program PINTAR Tanoto Foundation
Guru SDN 1 Puguh, Kec. Pagandon, Kab. Kendal

GO untuk presentasi siswa
Selain untuk mencari informasi yang terstruktur ataupun mengembangkan sebuah bacaan, GO juga

bisa digunakan untuk bahan presentasi kepada orang lain. Penyampalan pesan dalam presentasi yang menggunakan media GO akan lebih sistematis, mudah difahami, dan menarik perhatian serta berkesan bagi orang yang mendengarkannya.

Semisal presentasi oleh siswa tentang Hak dan Kewajiban Anak di depan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Langkah pertama, dengan dipandu oleh guru, siswa mengidentifikasi informasi yang ada dalam buku masing-masing tentang berbagai bentuk hak dan kewajiban seorang anak. Setelah itu lewat kreativitas siswa masing-masing secara mandiri membuat Graphic Organizer yang kemudian akan digunakan untuk membantu presentasinya.

Model GO yang biasa digunakan untuk kegiatan semacam presentasi tersebut adalah Report Graphic Organizers di mana siswa menuliskan hasil analisa atau laporannya dengan berbagai bentuk yang disukainya. Hasil laporan tersebut digunakan sebagai modal presentasi untuk menyampaikan pesan yang diinginkan.

Keuntungan penggunaan GO

Kirana Putri, siswa kelas VI SDN 1 Puguh memberikan testimoninya bahwa dengan penggunaan GO ini, dia merasa tidak sedang belajar. Karena ketika membuatnya dia merasa seperti sedang menggambar dan menempel layaknya menghias sesuatu. Masih dari Kirana, bahwa dia merasa terantu ketika akan melaksanakan presentasi karena tidak harus membawa catatan yang panjang.

Ada beberapa keuntungan yang didapat dalam penggunaan Graphic Organizer ini. Keuntungan-keuntungan tersebut bisa dilihat dari sudut pandang siswa maupun guru.

Bagi guru keuntungan penggunaan media GO di antaranya: membantu melihat tingkat kemampuan siswa; membantu untuk menilai proses berpikir siswa; serta membantu guru mendapatkan umpan balik proses belajar siswa.

Bagi siswa keuntungan yang di dapat antara lain: membantu memperjelas hubungan berbagai konsep yang sudah dipelajari; membantu siswa dalam meningkatkan membaca pemahaman; mendorong siswa untuk membuat sebuah keputusan; membantu siswa agar fokus pada informasi penting; mempermudah siswa untuk melakukan curah gagasan (brainstroming); membantu siswa dalam mengorganisasi konsep dan ide; dan membimbing siswa dalam mendemonstrasikan proses berpikir mereka dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Inti dari penggunaan Graphic Organizer adalah mampu menjadi media yang membantu merepresentasikan kreativitas siswa serta sebagai media dalam membangun informasi baru yang lebih konstruktif. Selain itu, GO juga mampu membuat siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran khususnya dalam menggali informasi, serta meningkatkan kompetensi berbahasa siswa yang meliputi kemampuan mengidentifikasi informasi, mengingat isi, dan menyajikan data. (*)

Radar Pekalongan, 18 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
VI	IPA	Mengamati dan Membandingkan Cara Hewan di Sekitar Rumah Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan.

Ringkasan

Guru SDN 1 Kalilumpang, Kecamatan Pejatean, Jawa Tengah, Muji Kuwati, berbagi tentang metode untuk mengajarkan siswanya tentang hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ia menggunakan metode MIKiR untuk memberikan wawasan tentang konsep alam yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, menumbuhkembangkan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan alam, serta melatih siswa berpikir ilmiah dan kritis.

Ajak Siswa Teliti Hewan

PEMBELAJARAN Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di masa pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Salah satunya karena pembelajaran harus disusun secara bermakna dan menyatukan fakta-fakta yang ada dengan struktur kognitif yang telah melekat pada siswa dan lingkungannya.

Pembelajaran IPA tradisional lebih menekankan pada penyampaian informasi dan melakukan verifikasi (pembuktian) konsep/hukum/teori melalui pengamatan. Sehingga lebih membuat siswa menjadi "konsumen" daripada "produsen" ilmu pengetahuan.

Pembelajaran IPA seharusnya sama dengan bagaimana IPA itu ditemukan. Perlu penguatan penerapan metode sains yang mengembangkan keterampilan proses sains dalam pembelajaran.

Dalam praktiknya di sekolah dasar, keterampilan di atas dapat disederhanakan dalam langkah-langkah pembelajaran aktif dengan kegiatan mulai dari mengamati, interaksi, komunikasi, dan refleksi (MIKiR) yang dikuatkan program PINTAR Tanoto Foundation. Tujuannya untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang konsep alam yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, menumbuhkembangkan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan alam, serta melatih siswa berpikir ilmiah dan kritis.

Contohnya pembelajaran lingkungan alam sekitar tentang hewan ataupun tumbuhan di kelas VI SDN 1 Kalilumpang, Kecamatan Patean, Kendal. Pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp dan luring dengan tatap muka terbatas.

Sebelum pembelajaran ini dimulai, guru mengondisikan siswa melalui WhatsApp grup untuk memahami tujuan pembelajaran, yaitu menjelaskan dan membandingkan cara hewan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan membuat laporan sederhana tentang

cara hewan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Langkah pertama diawali guru dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting dan mendasar. Misalnya apa saja hewan yang ada di lingkungan sekitar?, bagaimana perbedaan antara satu hewan dengan hewan lain tersebut?

Siswa kemudian menjawab melalui WAG. Sedangkan guru menjelaskan materi tentang cara menyesuaikan diri hewan dengan lingkungannya melalui rekaman suara. Selanjutnya guru mengirimkan panduan materi melalui WAG. Siswa membaca materi tersebut dengan bimbingan orangtua.

Langkah kedua dengan bimbingan orangtua, siswa mengamati hewan apa saja yang ada di sekitar rumahnya. Mulai dari bentuk kaki, paruh, dan struktur giginya. Setiap hewan memiliki cara sendiri-sendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Temuan hasil pengamatan dituliskan siswa dalam catatannya. Misalnya ayam memiliki cakar dengan tiga jari menghadap ke depan dan satu jari menghadap ke belakang. Bentuk kaki ayam digunakan untuk mengals atau menggali tanah untuk mencari makanan. Selain itu kaki ayam memiliki jalu atau taji yang digunakan untuk menyerang musuh.

Kemudian, siswa membandingkan cara hewan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menuliskan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk laporan sederhana sesuai lembar kerja peserta didik (LKPD). Setelah itu, siswa lalu menyampaikan hasil pengamatannya melalui rekaman suara pada WAG dan mengirimkan foto hewan-hewan yang diamati beserta LKPD yang

telah dikerjakan.

Langkah terakhir adalah refleksi. Siswa menyampaikan hal-hal yang menyenangkan dan kendala atau kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran. Misalnya, Mita mengamati bebek, ayam, dan burung hantu. Ia harus berhati-hati dalam melakukan pengamatan agar hewan tersebut tenang dan tidak pergi. Ia mengamati bentuk paruh, bentuk kaki. Hastinya ketiga hewan tersebut

tidak memiliki gigi. Setelah pengamatan selesai, ia membuat laporan sederhana berdasarkan pengamatan tersebut.

Siswa merasa senang karena melakukan pengamatan langsung dan belajar menjadi peneliti kecil khususnya pada hewan-hewan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Guru juga memberikan penguatan dan konfirmasi atas laporan atau jawaban yang dibuat siswa. Bentuk penilaian pada kegiatan ini yaitu penilaian produk berupa laporan sederhana yang dibuat oleh siswa berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Laporan yang telah dibuat siswa sudah sesuai atau belum dengan kenyataan cara menyesuaikan diri hewan tersebut.

Keterampilan dan pengetahuan ini akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa melakukan pengamatan langsung melatih siswa untuk berpikir ilmiah dan kritis, memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berinteraksi dengan hewan yang ada di lingkungannya. Melalui kegiatan ini melatih siswa aktif untuk menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang siswa amati dan alami. Selain itu, membuat siswa lebih tanggap dengan keadaan lingkungan sekitar. (*)



MUJI KUWATI
GURU SDN 1 KALILUMPANG,
KECAMATAN PATEAN

Kompas.com,
24 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
VI	IPA	Proyek Mengolah Sisa Kulit Buah Menjadi Cairan Pembersih Lantai.

<https://regional.kompas.com/read/2021/02/24/11301801/inovasi-anak-sd-di-jambi-olah-sampah-kulit-buah-jadi-cairan-pembersih-lantai>

Ringkasan

Guru SDN 149/VIII Muara Tebo Jambi, Siti Mariyani, mengajak siswanya membuat proyek dengan mengolah sampah sisa kulit buah menjadi cairan pembersih lantai. Pembelajaran berbasis proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan mengajak siswa peduli terhadap lingkungan.



Inovasi Anak SD di Jambi, Olah Sampah Kulit Buah Jadi Cairan Pembersih Lantai

Kompas.com - 24/02/2021, 11:30 WIB

BAGIKAN:  

Komentar ³



Anak-anak SD di Jambi saat memuat inovasi dari sampah kulit buah menjadi eco enzym yang berguna untuk membersihkan lantai sekolah. (KOMPAS.com/SUWANDI)

Penulis: Kontributor Jambi, Suwandi | Editor: Aprillia Ika

JAMBI, KOMPAS.com - Anak-anak sekolah dasar di **Jambi** mengubah **sampah** kulit buah menjadi cairan pembersih lantai sekolah.

KATEGORI

**PRAKTIK BAIK
BELAJAR DARI RUMAH
JENJANG SMP DAN MTs**

Radars Pekalongan, 1 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
VII	IPA	Penyelidikan Ilmiah: Membandingkan Pertumbuhan Biji Kacang Hijau pada Media Tanam yang Berbeda.

Kemas Ulang Pembelajaran Sains di Masa Pandemi

**OPINI GURU HEBAT DAN INOVATIF
BY TANOTO FOUNDATION-RADAR PEKALONGAN**

Oleh : Erwin Prastyo*

PENDIDIKAN menjadi salah satu sektor yang terdampak cukup parah oleh Covid-19. Kenyataan ini akhirnya memaksa Kemdikbud mengambil langkah dengan mengubah format pembelajaran tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan sistem daring maupun luring. Upaya ini dianggap sebagai langkah terbaik untuk menjalankan roda pembelajaran sekaligus memutus rantai penyebaran Covid-19. Meski begitu, sampai detik ini belum ada tanda-tanda kapan akan berakhirnya pagebluk ini.

Langkah yang ditempuh melalui PJJ ternyata tidak berjalan mulus. Nyatanya berbagai persoalan turunan pun masih ditemukan, salah satunya terjadi dalam pembelajaran sains. Hal ini terungkap lewat banyaknya

keluhan siswa dan orangtua dengan disorientasi pembelajaran dengan tumpukan tugas, minimnya variasi pembelajaran, yang imbasnya membuat siswa menjadi jenuh (KPAI, 20-20). Kondisi ini menjadi antitesis, karena bertentangan dengan hakikat pembelajaran sains yang sebenarnya.

Menurut penulis untuk meminimalkan berbagai persoalan di atas serta menjaga keberlangsungan pembelajaran sains yang sesuai hakikat sains maka dapat dilakukan dengan melakukan kemas ulang pembelajaran sains. Upaya kemas ulang ini pertama haruslah diinisiasi oleh guru itu sendiri. Pandemi Covid-19 menjadi momentum emas bagi guru mengubah model mental untuk bangkit dari zona nyamannya melalui pengembangan diri dengan berbagai workshop,

pelatihan, diklat, maupun seminar pembelajaran sains. Langkah ini dimaksudkan agar guru memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana sebaiknya pembelajaran sains sistem PJJ dikemas.

Selanjutnya, guru perlu merancang skenario pembelajaran sains secara mandiri. Upaya ini bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan sesuai kondisi dengan daerah dan potensi yang dimiliki siswa. Yang tidak kalah penting adalah guru harus menghindari pemberian tugas yang hanya memuat berbagai fakta, hukum, dan teori sains semata berbentuk soal-soal. Yang demikian sesungguhnya adalah belum membekali siswa secara utuh (Widodo, 2007; Prastyo, 2020).

Skenario pembelajaran yang dirancang guru adalah yang memberikan ruang terbuka bagi siswa untuk melakukan berbagai eksplorasi, pemecahan masalah, hingga siswa mampu mengembangkan keterampilan



berpikir melalui pendekatan saintifik.

Hal ini dapat diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran sains menggunakan pendekatan Mengalami Interaksi Komunikasi Refleksi (MIKIR) yang digagas oleh Tanoto Foundation. Seperti pengalaman penulis pada topik Penyelidikan Ilmiah di kelas VII, pembelajaran dilakukan berbantuan WhatsApp Group (WAG).

Pembelajaran daring dilakukan melalui WAG sedangkan secara luring siswa

berpraktik secara langsung di rumah dengan orangtua maupun teman. Selama satu pekan (tujuh hari) siswa diminta melakukan penyelidikan ilmiah dengan membandingkan pertumbuhan biji kacang hijau yang ditanam pada beberapa media tanam berbeda.

Pada hari pertama siswa mulai menyiapkan bahan-bahan sederhana seperti gelas bekas air mineral, biji kacang hijau, media tanam (tanah, pasir, kapas), penggaris, dan air. Selanjutnya, biji kacang hijau diletakkan di tiga media tanam berbeda dan diamati setiap harinya. Setelah biji tumbuh, siswa melakukan pengukuran terhadap tinggi tanaman kacang hijau menggunakan penggaris dan menghitung jumlah daun.

Hasil amatan di atas, kemudian dituliskan dalam Lembar Kerja (LK) yang sudah diberikan guru melalui WAG. Selain melakukan pengamatan, siswa juga mendokumentasikan kegiatannya melalui foto yang dilaporkan kepada guru

setiap harinya. Di hari kedelapan siswa membuat laporan tertulis yang datanya didasarkan pada data hasil amatan kemudian mengirimkan laporannya kepada guru melalui WhatsApp dan melakukan refleksi pembelajaran.

Melalui aktivitas di atas guru memberikan ruang untuk siswa mengasah tiga kompetensinya, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan dicapai dengan memperkaya siswa lewat bacaan yang diakses dari multisumber. Siswa juga dilatih menumbuhkan sikap ilmiahnya seperti jujur, rasa ingin tahu, kritis, tekun, pantang menyerah, dan terbuka.

Sebagai ilmuwan cilik, siswa harus menjaga kejujurannya misalnya saat mengisi data pengamatan tanaman kacang hijau, agar bisa bertahan sampai hari ketujuh pengamatan siswa juga harus memiliki sikap pantang menyerah dan tekun. Rasa ingin tahu dan terbuka siswa bisa diwujudkan melalui berbagai

pertanyaan yang dilontarkannya kepada guru melalui WAG, dan seterusnya.

Pada PJJ topik penyelidikan ilmiah, siswa juga diarahkan guru untuk menumbuhkembangkan berbagai keterampilan abad 21 khususnya aspek berpikir tingkat tinggi seperti creativity, critical thinking & problem solving, collaboration, dan communication (4C). Lebih lanjut cara ini menunjang pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan (5M).

Semuanya mengandung esensi yang mutlak harus hadir dalam setiap pembelajaran sains. Kemas ulang pembelajaran sains format PJJ menjadi sebuah alternatif di masa pagebluk dan akan menjadi arah baru pembelajaran sains yang terus ditingkatkan pasca-pandemi Covid-19. (*)

*) Penulis adalah Guru MTs Darul Ishlah Sukorojo & Fasilitator Program PINTAR Tanoto Foundation

Ringkasan

Erwin Prastyo, guru MTs Darul Ishlah Sukorojo, Jawa Tengah berbagi skenario pembelajaran IPA untuk menghadiri pembelajaran di masa pandemi. Metode yang ia gunakan memberikan ruang menarik untuk siswa-siswanya. Metode yang ia gunakan memberikan ruang menarik untuk siswa-siswanya. Metode yang ia gunakan memberikan ruang menarik untuk siswa-siswanya. Metode yang ia gunakan memberikan ruang menarik untuk siswa-siswanya. Metode yang ia gunakan memberikan ruang menarik untuk siswa-siswanya.

Kelas	Mapel	Inovasi
VII	IPS	Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Individu Siswa dengan Memanfaatkan Microsoft Teams.

Ringkasan

Guru IPS SMPN 7 Purwokerto, Jawa Tengah, Nopidha Ardyansah berbagi cara meningkatkan keterampilan siswa dengan memanfaatkan Microsoft Team. Guru berkomunikasi untuk menggali minat dari siswa serta melakukan diferensiasi produk hasil belajar siswa.

Tingkatkan Keterampilan Individu Siswa dengan Pembelajaran Berdiferensiasi

INSTRUKSI Menteri Pendidikan Nasional Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus mengajak semua pendidik untuk merelaksasi kurikulum yang diajarkan pada masa pandemi. Tujuannya agar guru lebih merdeka belajar, sehingga pembelajaran lebih bermakna, bervariasi, menyenangkan, dan berpihak pada siswa.

Konsep merdeka belajar memfasilitasi guru dan siswa agar memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Kebebasan tersebut menguatkan keterampilan masing-masing siswa sehingga kemampuan individu yang berbeda (different) dapat terfasilitasi. Keterampilan individu ini dapat difasilitasi salah satunya dengan menggunakan model yang berbasis pada pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Tomlinson (2000) Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Dengan pendekatan ini siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa yang bervariasi. Selain itu bisa mendorong mereka untuk membuat tugas produk sendiri sebagai pengalaman belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi dibagi menjadi 3 bagian yang meliputi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. 1) Diferensiasi konten adalah apa yang diajarkan kepada siswa mulai dari kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. 2) Diferensiasi proses adalah memetakan kebutuhan belajar siswa. 3) Diferensiasi produk adalah memikirkan tanggapan apa yang akan kita berikan pada siswa (produk/unjuk kerja) yang harus mencerminkan pemahaman siswa sesuai kebutuhan belajar siswa.

Implementasi pembelajaran ini dapat dikombinasikan dengan unsur-unsur belajar aktif yaitu MIKIR (mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi) dari Program PINTAR Tanoto Foundation. MIKIR memudahkan proses belajar aktif siswa. Mulai dari mengalami (doing-observing), berdialog (interaction dan communication) dan siswa dapat merefleksikan atas apa yang

dialami dan didapatkan. Keuntungan lainnya yaitu guru lebih memudahkan menyusun skenario pembelajaran diferensiasi.

Salah satu contoh pembelajaran berdiferensiasi dengan memadukan MIKIR ini misalnya telah dilakukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, materi pembelajaran kegiatan ekonomi untuk kelas 7H. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah melalui tayangan gambar, siswa dapat menjelaskan hasil analisis konsep kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi) dengan percaya diri. Selain itu, setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat menciptakan kegiatan produksi sesuai minatnya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan, pertama, dengan memanfaatkan Microsoft Teams, guru berkomunikasi untuk menggali minat dari siswa. Dalam diskusi ini, siswa diminta memberikan jawaban sesuai dengan minat dan kompetensi yang paling kuat dari dirinya.

Langkah kedua, guru melakukan diferensiasi produk hasil belajar siswa. Bentuknya berupa pemetaan kebutuhan berdasarkan minat siswa. Hasilnya sejumlah 4 siswa suka bernyanyi, 7 siswa suka menggambar dan 16 siswa suka berpuisi. Selanjutnya guru memberikan panduan bahwa di saat penugasan siswa yang suka bernyanyi membuat syair lagu tentang kegiatan ekonomi. Yang suka puisi membuat puisi akrostik tentang kegiatan ekonomi, dan yang suka menggambar membuat poster tentang kegiatan ekonomi baik dengan aplikasi maupun manual.

Langkah ketiga, bagian dari mengalami, guru meminta siswa mengamati gambar kegiatan ekonomi, yaitu gambar proses produksi pakaian. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat pertanyaan bebas yang terkait dengan kegiatan ekonomi. Mengklasifikasi pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

Contohnya yaitu Shallomanti Aghata Kindi, membuat perta-

anyaan bebas tentang bagaimana cara membuat pakaian dan bagaimana sistem penyalurannya jika pakaian sudah jadi. Pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian guru mengklasifikasi dengan cara, mana yang termasuk pertanyaan produktif dan pertanyaan tidak produktif. Dan ternyata pertanyaan yang disampaikan adalah pertanyaan produktif.

Langkah keempat guru meminta siswa mendialogkan apa yang akan dipelajari dengan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan orang tua atau kakak mereka untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka tersebut.

Langkah kelima siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di hadapan orang tua atau orang dewasa lain yang ada di rumah dengan mengaktifkan video call saat meeting class teams. Kemudian hasil produk siswa dikirim melalui pengusutan di Microsoft Teams.

Langkah keenam, guru melakukan diferensiasi proses, untuk siswa yang belum bisa memahami kegiatan ekonomi, guru memberikan tugas melakukan pengamatan diberbagai media mengenai contoh kegiatan ekonomi di masyarakat. Guru membagikan daftar kegiatan yang dilakukan setelah pengamatan kepada orangtua di rumah dengan tujuan untuk melakukan pendampingan dalam pembelajaran di rumah.

Langkah ketujuh melakukan evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini guru meminta siswa merefleksikan tentang pemahaman materi, pengalaman belajar yang didapat, penguasaan kompetensi keterampilan dan manfaat yang diperolehnya.

Dengan pembelajaran ini potensi dan kreativitas siswa dapat tergali dan berkembang sesuai dengan profil belajar Pancasila. Tindak lanjut dengan pembelajaran ini, guru memberikan angket link formulir mengenai proses pembelajaran berdiferensiasi ini kepada siswa untuk diisi sebagai evaluasi pembelajaran selanjutnya. Hasilnya, siswa merasa senang, karena menurut mereka dapat mengeksprestasikan keterampilannya. (*)



Nopidha Ardyansah, S.Pd.
Guru IPS SMP Negeri 7 Purwokerto
Fasilitator Program PINTAR Tanoto
Foundation

Radar Pekalongan, 9 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
Semua Kelas	Pendidikan Jasmani, Olahraga, & Kesehatan	Olahraga Menjaga Kebugaran dengan Memanfaatkan Benda-Benda yang di Rumah.

Cara Murah Menjaga Kebugaran Tetap di Rumah

**OPINI GURU HEBAT DAN INOVATIF
BY TANOTO FOUNDATION-RADAR PEKALONGAN**

MEN sana in corpore sano. Di masa pandemi, slogan ini lebih penting karena sistem imun atau sistem kekebalan tubuh yang kuat terdapat di dalam tubuh yang sehat. Olah raga dan bergerak badan yang berkualitas menjadi satu jalannya.

Mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas fisik. Hakekatnya PJOK merupakan penyeimbang di antara mata pelajaran lainnya. Pelajaran PJOK memberikan literasi fisik yang mengajarkan anak untuk senantiasa aktif secara fisik dengan media permainan, mempelajari cabang olahraga, penjejajahan, dan kesehatan.

Prof. Dr. Tandyo Rahayu, M.Pd. dalam materi webinar "Pembelajaran Blended Learning PJOK di Masa Pandemi Covid-19" menyampaikan bahwa pembelajaran PJOK harus menggunakan ketentuan tidak ada kontak fisik. Ukuran tingkat keberhasilan PJOK harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Hindari menggunakan peralatan atau media secara bersama, tugas secara individual, dan dilakukan di rumah dengan monitoring dari

orang tua.

Hal baru dalam PJOK karena situasi pandemi melengkapi prinsip dasar pendidikan jasmani yang dapat meningkatkan kompetensi fisik, kebugaran, kesehatan, tanggung jawab diri dan kegembiraan aktivitas fisik bagi semua siswa sehingga mereka selalu merasa butuh untuk aktif secara fisik dan dilakukan seumurhidup.

Beberapa alasan di masa pandemi mendasari mengapa materi kebugaran jasmani perlu disampaikan dalam pembelajaran PJOK. Pertama karena protokol kesehatan dan imbauan untuk mengurangi aktivitas di luar rumah. Kedua banyaknya fasilitas olahraga umum yang ditutup. Ketiga adanya kebijakan BDR dengan pelaksanaan PJJ. Setidaknya tiga hal ini menjadi alasan kuat bagi siapapun tak terkecuali siswa terkurangi aktivitas fisiknya. Muncul istilah kaum mager (malas gerak) dan berkurangnya kegiatan berolahraga.

Akibat di atas yaitu semua tersandera menikmati alat gawai. Aktivitas anak sekolah cenderung bermedsos dan mabar, bermain game bersama. Karenanya diperlukan kerja sama yang baik dari pihak sekolah dan

orang tua untuk memperhatikan jadwal pelajaran, memantau keterlaksanaan tugas-tugas yang diberikan guru, dan olah raga bersama keluarga menjadi pilihan.

Penyampaian materi kebugaran jasmani yang dilakukan di SMP Negeri 1 Brangsong pada masa pandemi Covid-19 terbagi dalam dua siklus. Pertemuan pertama guru menyampaikan peta konsep tentang kebugaran jasmani, hakekatnya, manfaatnya, prinsip latihannya, pemberian contoh model beberapa latihan untuk kebugaran jasmani (kekuatan, kecepatan, kelincahan, kelenturan, keseimbangan, ketepatan, daya tahan serta koordinasi). Melalui tayangan gambar maupun tugas pengamatan video tentang beberapa jenis latihan, siswa diberi kebebasan untuk memilih latihan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kekuatan otot kaki, kekuatan otot punggung, dan kekuatan otot tangan.

Pertemuan kedua disampaikan beberapa alternatif latihan kebugaran jasmani dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar rumah untuk melatih kelenturan, kecepatan, kelincahan dan kekuatan. Siswa diberikan contoh alternatif latihan dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di rumah dan sekitarnya seperti taplak meja, handuk, tongkat, kursi,



Oleh: Ermin Siti Nurcholish,
S.Pd., M.Pd.*

anak tangga, sandal, tali jemuran dan sebagainya untuk bergerak beserta contoh manfaatnya. Selanjutnya mereka diberi kesempatan untuk memilih beberapa benda yang akan dipergunakan untuk latihan.

Setelah menentukan pilihan bentuk latihan dan benda yang akan dipergunakan, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasinya dalam penugasan individual berupa unjuk kerja berolahraga. Aktivitas tersebut direkam dalam bentuk video dan dikirimkan ke guru melalui WA.

Tampilan video hasil penugasan pertemuan pertama ba-

nyak yang berupa latihan sit-up, back-up maupun push-up. Hasil pengiriman video penugasan yang kedua lebih variatif. Ada perbedaan yang mencolok jika memperhatikan ekspresi mereka. Mereka tampak gembira, dan sangat menikmati saat beraktivitas.

Alat yang dipergunakan juga bervariasi. Ada yang memanfaatkan botol air mineral yang diisi air atau tanah dan dipergunakan layaknya sebuah dumbel untuk melatih kekuatan otot bicep tangan. Ada yang memanfaatkan anak tangga untuk melatih kecepatan kaki. Ada yang menggunakan handuk, taplak, sapu, dan tongkat untuk latihan kelenturan. Ada yang menggunakan galon air mineral, sandal, batu bata, atau pot bunga untuk melatih kecepatan dan kelincahan kaki. Ada yang memanfaatkan kursi untuk latihan kekuatan kaki, bahkan ada yang menggunakan tali jemuran untuk melatih daya tahan dan kekuatan kakinya.

Selanjutnya guru memilih beberapa hasil video tugas karya siswa yang memiliki gerakan maupun penggunaan alat yang unik untuk tayangan ke WAG Mapel. Siswa diminta memberikan tanggapan dan komentarnya. Pertanyaan yang disampaikan adalah tujuan dari gerakan yang dilakukan serta manfaatnya. Banyak sekali respon dari siswa yang menunjukkan

rasa senang dan ketertarikan siswa, bahkan tertantang untuk melakukan aktivitas fisik menggunakan alat yang murah, sederhana, dan tersedia di rumah dan sekitarnya.

Bagian akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan refleksi, memberikan penegasan jawaban, agar siswa memiliki

persepsi yang sama dan benar terhadap gerakan-gerakan yang telah disampaikan. PJOK pun benar bermakna mewujudkan men sana in corpore sano. (*)

**) Penulis adalah Guru PJOK SMP Negeri 1 Brangsong Kendal, sekolah mitra PINTAR Tanoto Foundation.*

Ringkasan

Ermin Siti Nurcholish, guru olahraga SMPN 1 Brangsong Kendal, Jawa Tengah, berbagi cara untuk memberikan pembelajaran olahraga kepada siswa untuk menjaga kebugaran dengan memanfaatkan benda-benda di rumah sebagai media berolahraga.

Kumparan.com,
25 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
VII	Matematika	Belajar Himpunan yang Dilaksanakan Secara Blended: Tatap Maya, Tatap Muka Terbatas, serta Penugasan Luring.

<https://kumparan.com/program-pintar/upaya-guru-perdesaan-sungai-apit-membuat-siswa-belajar-blended-1vF9BDKfHBO>

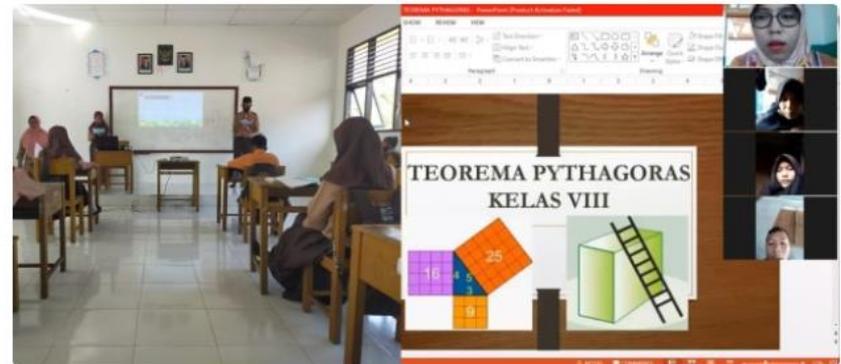
Ringkasan

Mardiyati, guru SMPN 4 Sungai Apit, Siak, Riau, menerapkan pembelajaran *blended* (campuran) yang dilaksanakan daring tatap maya, tatap muka terbatas, dan penugasan luring. Mardiyati dan para guru di sekolahnya berupaya menyediakan akses pendidikan kepada semua siswa dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

kumparan

Upaya Guru Perdesaan Sungai Apit Membuat Siswa Belajar Blended

Konten ini diproduksi oleh Program PINTAR



Salah satu contoh kegiatan pembelajaran *blended*

Siak, Riau - Pandemi telah mendorong guru mencari beragam cara untuk bisa memberi pembelajaran kepada siswa. Seperti yang dilakukan Mardiyati, guru yang mengajar di SMPN 4 Sungai Apit. Mardiyati menerapkan pembelajaran *blended* (campuran) yang dilaksanakan daring tatap maya, tatap muka terbatas, dan penugasan

Balikpapan Pos, 11 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
IX	Bahasa Indonesia	Melatih Kemampuan Siswa Berdiplomasi dalam Diskusi

Ringkasan

Muntamah, Guru Kelas IX SMPN 8 Balikpapan, Kalimantan Timur, menerapkan pembelajaran untuk mendorong siswa agar berani mengungkapkan pendapatnya dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Ia mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menerapkan pembelajaran MIKiR yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation.

Mengasah Diplomasi dengan Unsur Pembelajaran Aktif

SAYA kerap kali menemukan siswa malu-malu dalam mengungkapkan pendapat. Tentunya itu hal yang wajar, setiap pembicara melewati fase takut, malu. Hampir 100% pembicara merasa cemas sebelum tampil. Komunikasi merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap siswa di era sekarang. Bagaimana tidak, setiap lini aktivitas membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi. Untuk itu, saya mendesain pembelajaran yang saya berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Langkah awalnya mengemas mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX lebih interaktif agar siswa mampu mengemukakan pendapat dan argument dalam teks diskusi. Saya ajak siswa SMPN 8 Balikpapan untuk masuk dalam zoom meeting.

Bersama-sama kita menentukan topik, lalu siswa yang mendukung topik tersebut, berkumpul membuat satu kelompok, dan siswa yang tidak mendukung membuat satu kelompok lainnya. Topik yang diusung adalah terkait membawa telepon genggam atau handphone (HP) ke sekolah.

Saya menugaskan untuk membuat laporan diskusi sebelum berdiskusi. Yang saya tekankan di kelas adalah, siswa dapat berkreasi membangun narasi, namun perlu diingat tujuan mendukung atau menolak membawa telepon genggam ke sekolah. Lalu, perkuat tujuan kita dengan data, fakta, dan bukti.

Di sini terlihat, siswa inisiatif berkumpul bersama siswa yang setuju dengan ini, dan siswa yang tidak setuju berkumpul dengan siswa yang tidak setuju. Saya membagi kelompok dengan break room untuk memberi kesempatan masing-masing kelompok untuk berdiskusi.

Setelah berdiskusi, para siswa dari dua kelompok ini bertemu dan diperbolehkan menyampaikan pendapat. Sebelum memulai diskusi, saya memberikan arahan untuk menyampaikan argumentasinya dengan sopan dan santun namun lugas. "Saya setuju dengan peraturan membawa HP ke sekolah, karena dengan begitu mempermudah orang tua untuk menghubungi anaknya," ungkap Muhammad Akmal

Dhanarto dari kelompok pro HP.

Hal itu dibantah oleh Mirna Adelia Putri yang tidak sependapat karena di dalam kelas akan bermain HP pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini dapat menimbulkan kekacauan pada saat pembelajaran. Vikri memperkuat pendapat Mirna. "Aplikasi internet di HP memberikan kesempatan untuk berbuat curang. Saat ulangan misalnya banyak siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dan mengambil jalan pintas dengan mencairi di internet".

Unsur pembelajaran aktif Tanoto Foundation ini menstimulasi anak membangun keterampilan abad 21, di mana siswa saya mampu berkomunikasi efektif, menyampaikan pendapat dengan lugas dan sopan santun. Tidak hanya itu, jiwa kepemimpinan siswa terlatih dengan mengungkapkan pendapat secara mandiri, dan mengatur timnya.

Setelah pembelajaran siswa mampu membuat teks diskusi bagaimana narasi ringkas argumentatif yang menunjukkan problematika membawa HP ke sekolah. (* / die)



OLEH: DRA. MUNTAMAH
Guru Kelas IX SMP Negeri 8 Balikpapan

Radar Pekalongan, 18 Februari 2021

Kelas	Mapel	Inovasi
IX	IPS	Mengintegrasikan Pembelajaran IPS dan Prakarya dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek.

Ringkasan

Siti Juwersih, guru IPS MTSN Kendal, Jawa Tengah berbagi tentang alternatif cara untuk mengurangi beban belajar siswa selama pembelajaran jarak jauh. Salah satunya, kolaborasi mata pelajaran. Contohnya dengan mengintegrasikan pelajaran prakarya dengan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Kurangi Beban Belajar dengan Pembelajaran Kolaboratif

SATU di antara persoalan utama pembelajaran jarak jauh (PJJ) di jenjang SMP/MTs dan SMA/ Sederajat adalah beban tugas untuk siswa yang cukup padat. Persoalan lainnya adalah peranan orang tua juga berpengaruh membuat siswa banyak tertekan. Hal itu dikarenakan orang tua tidak memiliki kemampuan ikut membimbing atau mengaja.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan kondisi pembelajaran jarak jauh (PJJ) sudah berlangsung lama sehingga banyak yang mulai bisa beradaptasi. Namun, ada juga yang justru makin terbebani. Namun secara psikologis, siswa bosan, galau, dan menjadi pasif karena tugas menumpuk. Hal itu karena semua guru memberi tugas dengan batas waktu. Selain itu tugas yang diberikan sulit untuk dipecahkan sendiri.

Salah satu rekomendasi dari persoalan itu adalah siswa bertemu secara terbatas dengan protokol kesehatan. Tujuannya siswa bisa berdiskusi serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan teman. Hal tersebut akan mengurangi beban tugas yang diberikan.

Langkah kedua untuk mereduksi masalah di atas adalah dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dalam bentuk materi yang serumpun atau berdasarkan tema-tema yang sesuai. Langkah itu dilakukan dengan memperhatikan materi, produk yang dijadikan output, waktu, pendekatan/model pembelajaran, dan pola pembagian pendampingan serta penilaian.

Contoh implementasi pembelajaran dengan pendekatan seperti itu telah dilakukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas 9 materi Ekonomi Kreatif yang berkolaborasi dengan mata pelajaran prakarya. Materi yang diangkat adalah

pembuatan kerajinan berbasis media bahan campuran. Pembelajaran kolaborasi ini dengan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBl).

Model PjBl dipilih karena secara sistematis memungkinkan untuk mengeksplorasi kemampuan siswa dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut aktif, kreatif, dan bekerja sama dengan siswa lain. Outputnya siswa dapat menghasilkan suatu produk dari kegiatan belajarnya.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru menentukan mapel dan materi apa yang dapat dikolaborasi. Selanjutnya, koordinasi dengan guru mapel prakarya untuk menentukan tujuan pembelajaran, mencari dan menentukan bahan pembelajaran, membuat skenario pembelajaran, serta menentukan waktu pengumpulan hasil proyek.

Langkah ketiga guru menyampaikan pembelajaran kolaborasi ini kepada siswa melalui WhatsApp Group (WAG) mapel. Melalui WAG guru dan siswa berdiskusi untuk membuat kelompok dengan temannya yang paling dekat jarak rumahnya. Setelah itu, guru menayangkan video pemanfaatan barang bekas pembungkus buah dan barang bekas lainnya.

Setelah menonton, siswa berdiskusi di dalam kelompok tentang materi yang telah dilihat dan mengisi lembar kerja (LK). LK sekaligus mengantarkan siswa untuk memahami dan dapat menyusun proposal produk.

Sesi diskusi dan pendalaman materi sekaligus mengerjakan

isil K yang dilaksanakan siswa secara berkelompok di rumah dalam waktu 2x pertemuan. Targetnya, dalam kelompok siswa dapat menghasilkan sebuah produk kerajinan berikut proyeksi perhitungan produksi, harga dan pemasaran. Di dalam LK tersebut guru memberikan penguatan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan produktif dan analitis.



DRA. SITI JUWERSIH
GURU IPS MTS N 2 KENDAL DAN PASDA
TANOTO FOUNDATION KAB. KENDAL

Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang dituju, setelah proyek selesai siswa diharuskan mempublikasikan hasil produk dan laporannya di WA. Selain itu, tiap siswa akan mengupload hasil produk kerajinannya di status atau ruang medsos siswa dengan penawaran yang menarik.

Pembelajaran kolaborasi semacam itu ternyata mampu mengurangi keluhan-keluhan yang selama ini dirasakan siswa selama pandemi Covid-19. Keterampilan IPS mendapatkan informasi dan mengolah data, menyusun pengetahuan baru, berpartisipasi dalam kelompok serta keterampilan menyampaikan gagasan dapat dilakukan semuanya dengan pembelajaran kolaboratif dengan model PjBl.

Siswa mengaku bertambah pengetahuan dan dapat berkreasi dengan memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang bermanfaat dan dapat dijual. Selain itu, siswa senang karena tidak hanya mendengar dan melihat tetapi dapat praktik. Bahkan, pembelajaran ini tidak hanya dapat dikolaborasi dengan prakarya saja, tapi dapat berkolaborasi dengan Mapel Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia. (*)

Kelas	Mapel	Inovasi
IX	IPS	Inovasi Menggunakan Permainan Keseimbangan untuk Mengajarkan Siswa unsur-Unsur Lingkaran

Ringkasan

Redi Hermawan, guru SDN Curugsewu, Patean, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, berbagi tentang metode mengajar yang ia gunakan dalam kelas. Redi menggunakan permainan keseimbangan untuk mengajarkan siswanya unsur-unsur lingkaran. Ini merupakan contoh upaya tenaga pendidik untuk menghadirkan pembelajaran matematika yang bermakna untuk siswa. Cara ini juga memberikan siswa kesempatan mengalami dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar Unsur-unsur Lingkaran melalui Permainan Keseimbangan

SALAH satu kompetensi dasar mata pelajaran Matematika di kelas VI adalah menjelaskan unsur-unsur lingkaran. Guru mencoba melakukan penelitian pembelajaran jarak jauh (PJJ) di kelas VI SDN Curugsewu dalam menyampaikan materi ini. Caranya adalah secara langsung menjelaskan konsep tentang unsur-unsur lingkaran dan meminta siswa untuk menghafalkan konsep tersebut. Hasilnya, proses pembelajaran yang hanya berfokus pada guru tersebut mengakibatkan siswa bosan dalam belajar matematika.

Melalui tes tertulis yang diberikan guru kepada siswa, sejumlah 69 persen siswa mendapatkan hasil belajar masih di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan. Setelah melakukan refleksi dan evaluasi ditemukanlah bahwa ternyata akar masalahnya adalah ketidaktepatan guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran matematika yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu guru membuat solusi pemecahan masalah dalam belajar matematika materi unsur-unsur lingkaran melalui permainan keseimbangan.

Permainan keseimbangan yang dilakukan siswa adalah permainan mengangkat benda berbentuk lingkaran dengan menggunakan satu jari tangan. Permainan ini sebenarnya merupakan penerapan dari salah satu konsep unsur-unsur lingkaran yaitu titik pusat lingkaran. Permainan yang membutuhkan uji coba dan kesabaran ini secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan praktik matematika secara menyenangkan.

Permainan keseimbangan ini bertujuan agar pembelajaran matematika menjadi bermak-

na karena dikaitkan dengan pengalaman belajar siswa. Selain itu, dapat juga dikembangkan untuk menemukan konsep unsur-unsur lingkaran yang lainnya seperti diameter, jari-jari, busur, tali busur, juring, dan tembereng.

Secara lebih jelas, berikut langkah-langkah proses pembelajarannya. Melalui WA grup, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Setelah itu guru memberikan kalimat pengantar tentang pentingnya mempelajari unsur lingkaran dan menemukan sendiri unsur-unsur lingkaran melalui permainan keseimbangan.

Siswa membaca panduan melakukan permainan keseimbangan. Setelah memahami cara melakukannya, siswa mencari bahan-bahan yang diperlukan, yaitu: satu buah benda berbentuk lingkaran yang mudah ditemukan di rumah; misalnya tutup toples. Setelah menemukan benda yang berbentuk lingkaran, siswa mengangkat benda tersebut dengan menggunakan satu jari tangan. Selanjutnya siswa diminta untuk memberi tanda, tepat di mana jari tangannya mengangkat benda tersebut menggunakan spidol. Dalam melakukan permainan ini siswa meminta bantuan kepada orang tua untuk mendokumentasikannya.

Setelah diketahui titik pusat lingkaran, kemudian siswa membuat garis lurus tegak lu-



REDI HERMAWAN, S.P.D.
GURU SDN 2 CURUGSEWU, PATEAN,
KABUPATEN KENDAL (SEKOLAH MITRA
TANOTO FOUNDATION)

rus yang harus melewati titik pusat lingkaran tersebut dengan menggunakan dua buah karet gelang yang berbeda warna. Dengan menggunakan LKPD yang telah guru bagikan melalui WA grup, siswa selanjutnya mengukur panjang masing-masing karet gelang. Berdasarkan hasil

pengukuran karet gelang, siswa menuliskan simpulan apakah panjang masing-masing karet gelang sama panjang dan apakah panjang setengah karet gelang juga sama panjang.

Setelah semua langkah-langkah pembelajaran dilakukan, kegiatan diakhiri dengan pengiriman tugas siswa yang berupa foto saat siswa melakukan permainan keseimbangan dan LKPD baik dalam bentuk screen shoot dan google dokumen pada grup WA. Setelah semua tugas terkumpulkan kepada guru, kemudian siswa dan guru bersama-sama melakukan refleksi pembelajaran secara tatap muka virtual melalui google meet.

Hasil refleksi yang telah dilakukan bersama siswa menunjukkan bahwa siswa dapat belajar matematika dengan lebih asyik melalui permainan karena adanya uji coba dan tantangan. Selain itu pembelajaran matematika juga menjadi bermakna karena siswa mendapatkan sendiri pengetahuannya melalui kegiatan yang telah mereka lakukan. Siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. (*)

Kelas	Mapel	Inovasi
IX	IPA	Percobaan Menerapkan Bioteknologi di Rumah dengan Pembelajaran MIKiR.

Ringkasan

Irina Kurniawati Lubis, guru SMPN 2 Kendal, Jawa Tengah, berbagi tentang metode pembelajaran yang ia pakai dalam pembelajaran bioteknologi rumahan. Ia menggunakan unsur MIKiR yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation.

Belajar Bioteknologi Rumahan

BELAJAR IPA, khususnya bioteknologi, perlu juga dikuatkan tentang keterampilan proses. Praktik membuat salah satu produk dengan pola MIKiR (mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi) yang dikuatkan oleh PINTAR Tanoto Foundation bisa melandasi metode implementasinya. Siswa akan melakukan kegiatan menyediakan bahan baku sesuai yang direncanakan, berinteraksi dengan anggota keluarga, berkomunikasi/mengkomunikasikan dan terakhir akan merefleksikan hasilnya.

Contohnya pada pembuatan tapai singkong/ketan. Mereka akan melakukan kegiatan membeli bahan baku (singkong/beras ketan, ragi tapai) memproses singkong/beras ketan (dikukus/ditanak), ditinggikan, diberi ragi (*Saccharomyces cereviceae*), diperam 3 hari, dan menikmati hasilnya. Dengan praktik, siswa akan memahami bagaimana proses fermentasi yang melibatkan mikroorganisme (*Saccharomyces cereviceae*/ragi) hingga dapat menghasilkan jenis makanan baru. Dari kegiatan ini pula siswa dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan sehingga bisa menghasilkan jenis makanan baru lainnya.

Salah satu cara untuk mengasah keterampilan proses IPA dan belajar tentang bioteknologi sederhana di rumah, siswa dapat melakukan aktivitas seperti yang telah dilakukan oleh siswa kelas IX SMPN 2 Kendal. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu mengetahui peranan suatu makhluk hidup dalam membantu kehidupan manusia di kehidupan modern. Untuk mendukung pembelajaran jarak jauh bioteknologi konvensional menjadi pilihan awal untuk membantu pemahaman siswa terkait materi tersebut. Kegiatan ini juga akan mengasah keterampilan mereka dan belajar penerapan bioteknologi dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini akan merangsang kreasi mereka dari kejentuhan.

Sehari sebelum pembelajaran

siswa terlebih dahulu diinformasikan agar membaca materi tersebut pada buku paket IPA Kelas IX dari Kemdikbud RI, atau sumber lain yang relevan agar esoknya pembelajaran dapat lebih interaktif dengan platform Office 365 (Microsoft Teams). Kajian ini mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, caranya diberikan pertanyaan bagaimana cara menemukan bahan pangan dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat pesat?

Pada hari H, kontrak belajar yang disepakati adalah siswa yang tidak aktif di kelas virtual sesuai kesepakatan dianggap tidak hadir. Trik ini menguatkan peran mereka untuk interaktif merespon masalah yang telah diinformasikan sebelumnya. Mereka menjelaskan apa tujuan mempelajari bioteknologi, praktik uji coba bioteknologi yang telah dibuat guru, serta membahas tentang contoh-contoh produk bioteknologi konvensional dan modern. Siswa menjawab melalui chat pada Teams dan ada kalanya digunakan video untuk bertatap muka maya.

Dari hasil interaksi melalui Teams keingintahuan siswa semakin bertambah. Guru meresponsnya dengan memberikan kegiatan berupa keterampilan proses terkait bioteknologi konvensional. Sebelum pembelajaran berakhir guru memberikan lembar kerja lanjutan yaitu penerapan bioteknologi sederhana di rumah berbahan dapur yang dapat dilakukan dengan anggota keluarganya. Siswa dapat memilih membuat salah satu produk yang dianggap paling mudah dalam mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan. Jangka waktu pengerjaannya adalah satu minggu. Berbekal materi yang telah me-



DRA. IRINA KURNIATI LUBIS, M.PD
FASILITATOR PROGRAM PINTAR TANOTO FOUNDATION DAN GURU SMPN 2 KENDAL, KAB. KENDAL

reka dapatkan, mereka segera mengusulkan berbagai aktivitas yang akan mereka lakukan. Misalnya, Aura mengusulkan membuat Bakpau, Tsara Az-zahra ingin membuat tapai berbahan singkong. Adapula Aleksa akan membuat yoghurt dan Faradina Utami membuat keju. Semua jenis olahan tersebut merupakan penerapan dari proses fermentasi.

Selang seminggu, semua siswa membuat laporan lengkap dengan waktu, langkah-langkah kerja, bahan-bahan yang diperlukan, dan juga produk akhir difoto kemudian diupload ke WAG kelas. Pada H-1 pertemuan, seperti biasa guru memberikan stimulus terkait produk yang sudah siswa buat dan akan didiskusikan pada pembelajaran esok harinya sehingga pembelajaran berjalan dengan aktif. Mereka memaparkan apa yang sudah mereka buat dari awal penyediaan bahan sampai hasil akhirnya.

Contoh pembuatan tapai berbahan singkong. Aum menceritakan dari awal membeli dan memilih singkong, mengupas kulitnya, mencuci, mengukus, mendinginkan, memberikan ragi dan memamerkannya selama tiga hari. Singkong yang telah diberi ragi ditutup/dibungkus rapat dengan daun pisang agar tidak ada udara yang masuk dalam proses fermentasi tersebut. Terkait etia rasa mereka utarakan juga dan langsung memberikan alasan mengapa rasanya menjadi manis dan teksturnya jadi lembek berbeda dari bahan awal. Dengan demikian mereka akan lebih paham dengan proses fermentasi yang dapat mengubah makanan satu menjadi jenis makanan lain (misalnya singkong menjadi tapai). (*)

KATEGORI

**PRAKTIK BAIK
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
DAN BUDAYA BACA DI MASA PANDEMI**

Topik	Inovasi
Manajemen Sekolah	Menerapkan Manajemen Sekolah Secara Menyeluruh dengan Melibatkan Siswa, Guru, Tenaga Kependidikan, dan Orangtua untuk Mewujudkan Program Sekolah di Masa Pandemi.

Ringkasan

Pendekatan *whole school development* yang dikembangkan oleh Program Pintar Tanoto Foundation terbukti efektif untuk menggali keterlibatan semua warga sekolah, mulai dari siswa, guru, tenaga kependidikan, komite, orang tua dan masyarakat sekitar. SMPN 7 Cilacap, Jawa Tengah merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pendekatan ini selama pandemi.

Manajemen Whole School Development di Masa PJJ

MANAJEMEN pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan capaian belajar siswa. Kepala sekolah sebagai manager utama di sekolah memegang peranan sebagai ujung tombak keberhasilan. Kepala sekolah di satuan pendidikan memiliki tanggung jawab berat untuk beradaptasi dengan tetap melihat capaian mutu sekolah bersama itu, tetap menjaga kenyamanan dan ketertiban lingkungan belajar dirasakan oleh guru, siswa, dan orang tua. Tujuannya adalah membangun *atmosfir* pendidikan yang solutif untuk memastikan siswa tetap mendapatkan pembelajaran berkualitas meski di masa pandemi Covid-19.

Langkah yang dapat ditempuh salah satunya dengan mengimplementasikan pendekatan *whole school development*, seperti yang dilatihkan oleh Program PINTAR Tanoto Foundation. Cara ini menggali keterlibatan semua warga pendukung di sekolah mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, sampai dengan komite, orangtua, serta masyarakat sekitar untuk terlibat aktif dalam pencapaian tujuan sekolah.

Pendekatan ini, telah dilakukan di SMPN 7 Cilacap di saat menghadapi tantangan pandemi Covid-19. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan melakukan serangkaian kegiatan yang dibagi dalam empat langkah. Yaitu, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengecekan dan tindak lanjut.

Perencanaan. Pada tahap ini kepala sekolah melakukan pemetaan. Caranya dengan memahami apa yang ingin dicapai, bagaimana melakukan suatu pekerjaan, berfokus pada masalah, menemukan akar permasalahan, menciptakan solusi yang kreatif, serta merencanakan implementasi yang terstruktur.

Kedua, pelaksanaan. Pada tahap ini kepala sekolah bersama tim mengimplementasikan apa-apa yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan dimulai dengan melaksanakan sosialisasi regulasi PJJ kepada guru, orangtua serta siswa. Sosialisasi ini tidak hanya sekali pada awal tahun ajaran. Namun dilakukan secara reguler, terjadwal dan terencana.

Sosialisasi tersebut termasuk dengan panduan PJJ, supervisi, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Untuk memberikan masukan dan perbaikan berkelanjutan, selama sosialisasi tim menyebar angket kondisi awal kesiapan/lanjutan PJJ untuk orangtua siswa.

Ketiga, Pengecekan. Kegiatan ini lebih banyak pada review hasil dan membandingkan kesesuaiannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal yang dapat dilakukan yaitu kepala sekolah bersama tim merekap hasil angket PJJ dan memberikan umpan balik hasil angket kepada ortu siswa. Dalam masa PJJ ini angket bisa menggunakan aplikasi sejenis google form. Hasil laporan daring kemudian di rekap dan dianalisis. Hasil analisis ini digunakan untuk titik bahan perencanaan kembali pada langkah selanjutnya.

Keempat: Tindak lanjut. Langkah ini terutama dilakukan untuk menindaklanjuti atas apa yang didapatkan selama tahap pengecekan. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyampaian hasil pemantauan dan supervisi. Tahap ini, kepala sekolah dan tim menyampaikan skala prioritas program yang akan ditindaklanjuti.

Tindak lanjut ini kemudian dilaporkan dan dikoordinasikan dengan komite dan paguyuban orang tua siswa secara bertahap. Kepala sekolah juga melaporkan kegiatan rencana tindak lanjut PJJ kepada orangtua, pengawas dan dinas pendidikan. Pada akhirnya setiap langkah ini diintegrasikan dalam rencana anggaran sekolah untuk mendukung implementasi di lapangan. (*)



MAHMUD SAEFTI, S.PD, M.PD.
KEPALA SMP NEGERI 7 CILACAP
MITRA PROGRAM PINTAR TANOTO
FOUNDATION CILACAP

Kaltim Post,
11 Februari 2021

Topik	Inovasi
Manajemen Sekolah	Menjaga Partisipasi Siswa Mengikuti Kegiatan Belajar dari Rumah dengan Melibatkan Guru Bimbingan Konseling.

SMP 2 Tanah Grogot Pertahankan 90-100 Persen Partisipasi Siswa Sekolah Sediakan Layanan Hotline BK

Bagaimanakah cara SMP 2 Tanah Grogot menjaga partisipasi siswa dalam pembelajaran daring? Berikut resep rahasia dari pihak sekolah yang juga mitra dari Tanoto Foundation.

DI kala banyak sekolah enggan berpartisipasi belajar dari para siswa selama pandemi, hal berbeda ditunjukkan SMP 2 Tanah Grogot. Fasilitator Daerah Manajemen Berbasis Sekolah Tanoto Foundation ini punya kiat khusus. Bahkan

mampu menjaga partisipasi siswa secara konsisten 90-100 persen.

Jauhari, kepala SMP 2 Tanah Grogot mengatakan tidak ada resep khusus dalam gaya kepemimpinannya. Namun, dirinya memiliki prinsip yang terus dipegang, yaitu bersama bekerja dan bekerja dalam kebersamaan. Di awal-awal pandemi, Jauhari mendorong para guru untuk meningkatkan keterampilannya di bidang digital dan teknologi informasi.

Seperti diturkannya, beberapa guru di SMP 2 mengikuti *in house training* bersama Pemerintah Kabupaten Paser, untuk membuat Google Form, Google Certification dan membuat *email*. Setiap guru, misalnya saja

Hery yang merupakan guru kelas VII juga aktif mengikuti pelatihan pemanfaatan Google Classroom untuk siswa dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK).

"Saya percaya pada komitmen tim sekolah untuk mencapai visi tuntas belajar selama PJJ, serta berperan atas berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar itu," ucap Jauhari.

Tidak hanya mempersiapkan talenta guru, Jauhari mampu memetakan strategi komunikasi sekolah untuk berkomunikasi lintas unsur sekolah. Ia mendelegasi guru bimbingan konseling (BK) ada di setiap lini komunikasi unsur sekolah. De-

ngan menamakan strategi komunikasinya sebagai 3M; mengomunikasikan, mengoordinasikan, dan melakukan bersama-sama.

"Masing-masing guru mata pelajaran mempunyai WAG (*WhatsApp Group*) dengan siswanya. Demikian juga wali kelas. Selain itu, ada grup paguyuban orangtua tiap kelas. Terakhir, ada WAG tenaga pendidik dan kependidikan lengkap dengan pengawasan satuan pendidikan," jelasnya.

Tujuan dari pembuatan *hotline* BK itu guna membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk mengakses *Google Classroom*, sehingga memungkinkan siswa untuk melakukan konseling daring. Sebab, Jauhari menyadari, keberadaan guru



Jauhari

sangat penting agar bisa mendampingi siswa dan mengetahui apa yang dirasakan selama pandemi ini.

Selain itu, guru BK juga melakukan kunjungan rumah untuk menyediakan konseling pribadi bila ada siswa yang mengalami ham-

batan dalam belajar dari rumah.

"SMP 2 Tanah Grogot menyediakan 215 tablet yang dapat dipinjamkan kepada siswa untuk membantu PJJ dari rumah dan bantuan 100 kartu pulsa data ke siswa sebelum bantuan pulsa dari Kemendikbud itu turun," beber Jauhari.

Di SMP 2 Tanah Grogot sendiri ada dua fasilitator daerah Tanoto Foundation, yaitu Farida Saragih dan Agustina yang menerapkan praktik baik pembelajaran aktif. Agustina sendiri mempraktikkan pembelajaran dalam menggunakan teorema pitagoras.

Menggunakan unsur pembelajaran aktif mengalami interaksi, komunikasi, refleksi (MIKIR) Tanoto Foundation. Serta pertanyaan produktif, imajinatif, terbuka pada penugasan merupakan ciri penerapan pembelajaran aktif. Itulah yang membuat partisipasi siswa tetap tinggi sekalipun PJJ masih berlangsung. (il/ms/k15)

Ringkasan

Kepala SMPN 2 Tanah Grogot, Kalimantan Timur, Jauhari, berbagi kiat untuk menjaga partisipasi siswa selama pembelajaran di masa pandemi. Pertama, sekolahnya bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Paser memberikan pelatihan pemanfaatan Google Classroom. Kedua, ia membuat hotline bimbingan konseling untuk para siswa. Ketiga, para guru difasilitasi menerapkan praktik baik pembelajaran aktif dengan unsur MIKiR.

Topik	Inovasi
Peran Serta Masyarakat	Guru Bimbingan Konseling Melibatkan Paguyuban Kelas untuk Bekerja Sama dengan Guru dalam Mendampingi Siswa yang Belajar dari Rumah.



Paguyuban Kelas, Mitra Guru Dalam PJJ

AWAL bulan Maret tahun ini, genap setahun pandemi covid 19 hadir di Balikpapan. Pandemi ini telah memberikan dampak yang sungguh besar di berbagai sektor kehidupan bermasyarakat, salah satunya sektor pendidikan. Hampir genap setahun sekolah, khususnya di Balikpapan terpaksa melakukan pembelajaran jarak jauh atau PJJ.

Guru dipaksa untuk mampu memberikan pembelajaran kepada siswanya melalui berbagai aplikasi yang tersedia di internet. Seperti whatsapp, google classroom, zoom, meet dan sebagainya. PJJ ini dilaksanakan dengan harapan bahwa siswa tetap dapat memperoleh pendidikan tanpa harus hadir dan bertemu dengan bapak ibu guru di sekolah. Sekaligus mengantisipasi terjadinya cluster covid di sekolah. Keterlaksanaan

dan keberhasilan PJJ ini tidak terlepas dari peran aktif orang tua dalam mendampingi putra putrinya di rumah.

Peran orangtua sebagai mitra sekolah sangat penting terutama di kondisi pandemi seperti saat ini. Sebagai mitra sekolah, orangtua siswa tergabung dalam naungan organisasi bernama komite sekolah. UUSPN Nomor 20 tahun 2004 pasal 56 ayat 3 menyatakan bahwa komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada

tingkat satuan pendidikan. Untuk mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, maka komite sekolah di SMP Negeri 13 Balikpapan mendorong terbentuknya komite kelas/paguyuban kelas di setiap rombongan belajar.

Paguyuban kelas merupakan perkumpulan orangtua siswa dalam suatu kelas yang bertujuan untuk membangun, menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi, kepedulian dan tanggung jawab orangtua dengan memberikan saran dan masukan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Tujuan dari pembentukan



MAKIN EFEKTIF Kegiatan orangtua yang terabung dalam paguyuban/komite kelas membahas berbagai persoalan termasuk PJJ oleh Wadi Reina beberapa waktu lalu.

paguyuban agar sesama orangtua saling mengenal lebih dekat, menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas di antara orangtua siswa sehingga mereka dapat bertemu dan berdiskusi banyak hal untuk perbaikan dan kemajuan sekolah.

Pembentukan paguyuban kelas ini terasa sangat bermanfaat di masa PJJ ini. Keterbatasan tatap muka yang dirasakan oleh peserta didik

dalam proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana tanpa dukungan dan fasilitas dari paguyuban kelas pada umumnya terutama orangtua siswa. Kondisi latar belakang sosial ekonomi yang beragam ditambah dengan rasa solidaritas yang cukup tinggi dari berbagai pihak mampu mengatasi kebutuhan perangkat keras kegiatan PJJ ini. Bantuan dan peran serta masyarakat melalui Di-

nas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kota Balikpapan yang menaungi SMP Negeri 13 Balikpapan telah membantu sejumlah siswa untuk ketersediaan gawai guna proses PJJ.

Disamping itu, berjalannya PJJ yang disiapkan oleh guru dari program hingga proses evaluasi pembelajaran juga melibatkan orang tua secara langsung. Keterlibatan orangtua dalam proses ini meliputi

ketepatan siswa/siswi dalam mengikuti pembelajaran hingga evaluasi. Tak sedikit siswa/siswi di SMP Negeri 13 Balikpapan mengalami kendala dalam proses belajar. Selain kendala secara fisik namun terdapat pula kendala secara non fisik seperti rasa bosan di rumah, motivasi belajar yang menurun, serta kendala lainnya.

Peran orangtua sangat diharapkan untuk membangun situasi belajar yang mendukung bagi siswa/siswi. Tak jarang orang tua mengeluh akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Di sini paguyuban kelas diharapkan dapat berperan untuk proses edukasi tentang kegiatan PJJ dari sekolah. Semisal tentang penggunaan google classroom. Orang tua perlu membahas ini diharapkan mereka dapat ikut memantau kantung tugas putra putrimereka. Mengomunikasikan kendala apa saja yang putra putrinya bersama wali kelas, sehingga di akhir semester orangtua dapat melihat hasil belajarnya yang optimal dari putra putri mereka.

Dalam situasi pandemi ini, sudah selanjutnya kerjasama sekolah dan orang tua melalui paguyuban dapat berjalan seiring sejalan agar siswa/siswi dapat mencapai hasil belajar yang optimal. **(wadi)**

Ringkasan

Wadi Reina A, Guru BK SMPN 13 Balikpapan, Kalimantan Timur, membahas mengenai komite kelas yang terdiri dari orangtua murid. Komite tersebut dibentuk untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi, kepedulian dan tanggung jawab para orangtua dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang sedang belajar dari rumah.

Topik	Inovasi
Manajemen Sekolah	Sekolah Memetakan dan Meningkatkan Kapasitas Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi untuk Pembelajaran.

Pentingnya Penyusunan Perencanaan Kapasitas Guru

SINERGISITAS menjadi dasar utama dalam penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan moda daring di jenjang SMP. Berbagai pihak mulai kepala sekolah sebagai pengendali kebijakan, wali kelas yang mengelola ruang kelas jarak jauh, guru transformator dalam pengembangan kompetensi siswa, orangtua sebagai pendamping dan monitoring, siswa sebagai subjek didik yang mendapat perhatian dari empat komponen tersebut.

Dalam mengelola PJJ moda daring di SMP 8 Balikpapan, saya percaya bahwa kerja sama tim adalah kunci mengantarkan pendidikan berkualitas untuk peserta didik. Saya tidak bekerja



Oleh

MUGIYATNO SPD MM

Fasilitator Daerah Tanoto Foundation SMP 8 Balikpapan

sendirian, ada teman-teman guru yang menjadi garda depan pembelajaran jarak jauh, melalui berbagai platform moda daring.

Tentunya investasi pada tim merupakan langkah strategis,

secara kuat melayani pendidikan pada masa pandemi. Pemetaan kapasitas penting sebelum melakukan rekomendasi pelatihan peningkatan kapasitas guru dalam penguasaan teknologi informasi.

Memasuki masa pandemi Covid-19 yang memaksa pembelajaran secara daring, maka enam bulan pertama saya fokus pada pemetaan peserta didik atas kepemilikan sarana pendukung daring, seperti HP, laptop, dan jaringan internet. Selanjutnya, kesiapan guru dalam memilih platform daring yang mudah dan familiar. Tahap berikutnya, memantau tingkat serapan jam belajar dalam melayani pembelajaran daring, sehingga mempermudah

delegasi tugas-tugas menjalankan fungsi sekolah.

Dengan adanya konversi jam yang terserap dalam pembelajaran, guru juga terbantu untuk mengatur pembelajaran dan mengikuti pelatihan teknologi yang mendukung pembelajaran daring. *Google Classroom (GC)* dan *WhatsApp Group (WAG)*, merupakan platform aplikasi yang harus dimiliki oleh semua guru dalam PJJ.

Untuk memastikan bahwa semua guru dapat mengoperasikan GC, maka kepala sekolah membuat 10 *classroom* yang anggotanya merupakan guru mapel, sehingga komunikasi kepala sekolah dengan guru mapel lebih efektif.

Memasuki semester genap,

saya melakukan pemetaan terhadap tingkat kemahiran guru dalam mengelola pembelajaran daring. Namun, menurut saya, pemetaan kelompok pelatihan belum tepat sasaran, jika kami tidak berdiskusi bersama untuk mengerucutkan tingkat kemahiran. Penting bagi penerima pelatihan untuk mengetahui tingkat kemahiran.

Dengan adanya data tingkat kemahiran antar guru, kita dapat mengelola dan merencanakan kemampuan guru dengan baik. Sehingga mempermudah kepala sekolah dalam merekomendasikan pelatihan. Hal ini merupakan landasan yang konkret serta koheren sebelum memutuskan.

Selain itu, tujuan pelatihan

akan jauh lebih tepat sasaran ketika pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemahiran peserta. Saya percaya, partisipasi peserta lebih hidup ketika ada irisan antara tujuan dan desain pelatihan dengan kebutuhan kapasitas.

Adanya pemetaan tingkat kemahiran juga dapat mengukur kompetensi guru dengan mudah. Selain itu, memberi peluang lebih hemat mengatur pengelolaan perencanaan kapasitas guru dengan guru tutor.

Contohnya, guru yang lihai dalam pengelolaan fitur-fitur GC dapat mengajarkan guru yang mempunyai keahlian operasi GC dasar. Hal tersebut tentu sejalan dengan visi-misi

Tanoto Foundation pula, agar guru terus berinovasi dan kreatif.

Guru yang ditunjuk sebagai tutor merupakan guru dalam serumpun yang memiliki keterampilan penguasaan IT. Tugas tutor, mendampingi guru yang mengalami kendala dalam PJJ dalam pengoperasian IT. Sedangkan kepala sekolah memantau pelaksanaan daring dari jurnal maupun rekap laporan PJJ bulanan melalui *classroom* guru mapel.

Sehingga kepala sekolah mampu mengukur kemampuan timnya dalam memberikan pelayanan pendidikan, serta tentunya jenis kerjasama apa yang dibutuhkan sekolah dengan pemangku kepentingan. (11/ms/k15)

Ringkasan

Menurut Fasilitator Daerah Tanoto Foundation yang juga guru SMPN 8 Balikpapan, Kalimantan Timur, Mugiyatno, investasi pada tim kerja merupakan langkah strategis untuk melayani pendidikan pada masa pandemi. Pemetaan kapasitas adalah tahap penting sebelum ia memberi rekomendasi untuk peningkatan kapasitas guru dalam penggunaan teknologi informasi. Setelah itu, ia akan memastikan kesiapan guru dalam memilih platform daring yang paling mudah dan familiar.

Media Indonesia,
28 Februari 2021

Topik	Inovasi
Budaya Baca	Guru Menggiatkan Budaya Baca dengan Mengajak Siswa Mengumpulkan Koin untuk Membeli Buku Bacaan di Rumah.

Mengintip Sakuraku Di Lembah Bukit Pereng

Anis Septiani, Guru SDN Ciandong, Kabupaten Banyumas
Jawa Tengah, Fasilitator Program Pintar Tanoto Foundation
| Humaniora



Kondisi berliterasi siswa di masa pandemi sungguh memprihatinkan, sehingga menjadi masalah besar bagi kita. Selama pandemi, anak-anak mulai melupakan buku bacaan dan beralih ke gawai. Ditambah akses ke perpustakaan sekolah dimana merupakan salah satu tempat berliterasi anak juga terbatas. Selama pandemi, anak-anak hampir tidak pernah lagi mengunjungi perpustakaan sekolah yang menjadi tempat favorit mereka untuk membaca.

Rendahnya budaya literasi selama pandemi didukung oleh survei yang dilakukan oleh program PINTAR Tanoto Foundation 2020. Berdasarkan hasil survei pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan aplikasi pemantauan sekolah (APS), diketahui bahwa budaya baca selama pandemi berada pada zona merah. Selama pandemi, guru jarang mengajak anak untuk membaca buku bahkan cenderung mengabaikan kegiatan berliterasi.

<https://mediaindonesia.com/humaniora/387618/mengintip-sakuraku-di-lembah-bukit-pereng>

Ringkasan

Anis Septiani, guru SDN Ciandong, Banyumas, Jawa Tengah, membangkitkan budaya literasi selama pandemi. Ia menginisiasi Program Satu Koin Bersama untuk buku di sekolah. Setiap hari, siswa menyisahkan uang jajan mereka dan memasukan ke dalam lumbung Sakuraku. Uang tersebut akan digunakan untuk membeli buku bacaan di rumah.

KATEGORI

**KOLOM
BERBAGI GAGASAN UNTUK
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN**

Kompas.com,
1 Februari 2021

<https://edukasi.kompas.com/read/2021/02/01/144212271/strategi-memastikan-intoleransi-di-sekolah-tidak-terulang?page=all>

Ringkasan

Titien Suprihatien, guru SMPN 11 Batanghari, Jambi, berbagi strategi mencegah intoleransi dengan menghindari *copy paste* program sekolah, mengumpulkan informasi kebutuhan belajar siswa, dan melibatkan orangtua.

Topik	Gagasan
Intoleransi	Mencegah Terulangnya Intoleransi di Sekolah.

KOMPAS.com

BAGIKAN:   Strategi Memastikan Intoleransi di Sekolah Tidak Terulang

Strategi Memastikan Intoleransi di Sekolah Tidak Terulang

Kompas.com - 01/02/2021, 14:42 WIB



Memastikan intoleransi tidak terjadi di sekolah adalah tanggungjawab semua semua warga sekolah. Butuh kerja sama dari semua pihak untuk berbenah agar karakter toleransi menjadi pembiasaan di sekolah. (DOK. TANOTO FOUNDATION)

Editor: Yohanes Enggar Harususilo

Oleh: Titien Suprihatien | Guru SMPN 11 Batanghari, Jambi

KOMPAS.com - Agama mengajarkan akhlak mulia, kebaikan, saling menghormati, dan toleransi dengan sesama manusia. Namun sikap **intoleransi** kerap justru malah datang dari kesombongan individu.

Media Indonesia,
5 Februari 2021

Topik	Gagasan
Intoleransi	Perlunya Membangun Sinergi untuk Merawat Pendidikan yang Toleran.

Merawat Pendidikan yang Toleran

Erwin Prastyo, Guru di MTs Darul Ishlah Sukorejo dan Fasilitator Program PINTAR Tanoto Foundation | Opini



PEMBAHASAN mengenai sengkabut tata kelola pendidikan di Indonesia seakan tidak ada titik akhirnya. Belum juga surut pandemi covid-19 sejak setahun lalu yang telah melemahkan proses belajar mengajar, kini muncul persoalan lain. Salah satu isu yang sangat sensitif untuk diperbincangkan yakni intoleransi di dunia pendidikan.

Praktik atau sikap intoleransi di dunia pendidikan sebetulnya sudah berlangsung cukup lama dan terjadi di banyak daerah. Sebelumnya, ada pelajar muslim sekolah negeri di Bali dan Maumere yang dilarang memakai jilbab; kewajiban siswa berjilbab saat mengikuti orientasi siswa baru di Jogja; hingga di Semarang siswa penganut kepercayaan yang tidak diluluskan negara nilai mata pelajaran agamanya kosong. Kasus teranyar yang sempat viral di media sosial yakni peraturan wajib berjilbab bagi siswi nonmuslim di Padang, Sumatra Barat.

<https://mediaindonesia.com/opini/382807/merawat-pendidikan-yang-toleran>

Ringkasan

Guru MTs Darul Ishlah Sukorejo, Erwin Prastyo, menulis tentang pentingnya sinergi berbagai pihak untuk merawat pendidikan berkualitas yang toleran. Erwin mengatakan bahwa pemberantasan praktik intoleransi membutuhkan keterlibatan pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah perlu berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk memastikan tidak ada intoleransi dalam peraturan daerah.

Media Indonesia,
7 Februari 2021

Topik	Gagasan
Intoleransi	Melek Literasi Digital Sejak Dini untuk Menangkal Intoleransi di Ruang Media Sosial.

Tangkal Intoleransi Lewat Literasi Sejak Dini

Eko Jatmiko, Guru SDN Babakan 01, Cilacap, Fasilitator
Program Pintar Tanoto Foundation | Opini



PEMERINTAH sudah mengeluarkan surat keputusan bersama tiga menteri terkait dengan persoalan intoleransi yang kadang kerap terjadi di negeri ini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem, Menteri Agama Yaquut Cholil Qomas dan Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian sudah menandatangani hal tersebut.

Intoleransi tentulah menjadi preseden buruk bagi keberagaman di Tanah Air. Hal itu tak hanya muncul dalam agama, bisa dalam bentuk suku, budaya, status sosial dan terjadi di lingkungan manapun. Namun yang paling mungkin terjadi menimpa kalangan minoritas. Sebagai manusia sosial yang selalu berkomunikasi dan interaksi dengan orang lain, kita bisa saja tanpa sengaja melakukan intoleransi. Banyaknya hal seperti itu di sekitar kita. Persoalan tersebut akibat pemahaman tiap individu berbeda dalam menyikapi suatu hal. Pemahaman yang kita miliki sekarang adalah buah dari pembelajaran yang kita kerjakan puluhan tahun lalu.

<https://mediaindonesia.com/opini/383180/tangkal-intoleransi-lewat-literasi-sejak-dini>

Ringkasan

Guru SDN Babakan 01, Cilacap, Jawa Tengah, Eko Jatmiko, berbagi pandangannya tentang perlunya literasi informasi digital anak-anak. Eko menulis para guru perlu mendidik siswa untuk melek literasi informasi digital agar mereka memiliki filter untuk mengarungi derasny informasi yang setiap saat memenuhi ruang media sosial.

Belajar Pluralisme Dari Sekolah

Arief Mahdian, Guru UPTD SMP Negeri 3 Air Putih, Batu Bara, Sumut, Fasilitator Program Pintar Tanoto Foundation | Opini



Topik	Gagasan
Intoleransi	Menerapkan Pluralisme dalam Pembelajaran.

PENDIDIKAN merupakan proses mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Selain pengetahuan diperlukan juga pembinaan karakter bagi generasi muda agar tidak salah menerapkan ilmunya. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan oleh dunia pendidikan adalah menanamkan sikap toleransi atas keberagaman.

Institusi pendidikan idealnya menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya pertemuan berbagai perbedaan dan media untuk menjalin relasi sosial tanpa harus dibayang-bayangi pemikiran negatif. Tetapi, dalam kenyataan, tidak sedikit institusi pendidikan ternyata justru menjadi wadah bagi persemaian sikap intoleransi dan bahkan paham radikalisme yang makin meresahkan. Institusi pendidikan seharusnya menjadi tempat belajar mengajar yang menjauhi sikap intoleransi.

<https://mediaindonesia.com/opini/383505/belajar-pluralisme-dari-sekolah>

Ringkasan

Guru SMP Negeri 3 Air Putih, Batu Bara, Sumatra Utara, Arief Mahdian, menulis bahwa perbedaan-perbedaan yang ada justru menjadi tempat untuk menghormati satu sama lain. Dalam pembelajaran, Arief memberi tugas murid-muridnya untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait suku bangsa, membuat video dan menyampaikan materi mereka di depan kelas.

Ringkasan

Kepala MTsN 1 Balikpapan, Kalimantan Timur, Roihanun bercerita tentang cara menyikapi intoleransi di madrasah. Melalui program-program keberagaman seperti madrasah ramah anak, Perkemahan Jumat Malam Sabtu, Literasi Gembira Bersama, dan Sarapan Sehat Bersama, madrasah menanamkan sikap menghargai orang lain dan membiasakan siswa untuk tidak memaksakan kehendak.

Topik	Gagasan
Intoleransi	Ragam Cara Inovatif Menyikapi Intoleransi di Madrasah.

Menyikapi Intoleransi di Madrasah

MENGGIATKAN program keberagaman di madrasah merupakan salah satu solusi mengikis intoleransi. Keberadaan madrasah menjadi tempat yang berpotensi untuk permasalahan intoleransi, apabila tidak tegas dalam menyikapinya. Guru madrasah kemungkinan memiliki opini lebih intoleransi pada agama lain. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki satu komunitas agama yang sama, bisa saja menutup apa pun tentang agama lain.

Hal ini perlu dicermati dan diberi pemahaman yang kuat bagi para warga madrasah bahwa toleransi beragama merupakan warisan bangsa yang harus dihormati. Intoleransi di madrasah dapat terjadi, baik di kalangan pendidik maupun di kalangan peserta didik yang ditanamkan pendidik. Misalnya, adanya pelarangan untuk mengucapkan selamat Natal kepada nonmuslim pada Hari Natal. Padahal, empat pilar bangsa Indonesia harus menjadi fondasi yang kuat untuk dipe-

domani.

Madrasah ialah lembaga pendidikan yang memiliki visi Islam, tetapi merupakan bagian dari pemerintah, terutama madrasah negeri. Jadi, seyogyanya tetap berpandangan pada semboyan negara, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Apa yang menjadi ketentuan di madrasah masih berpedoman pada regulasi pemerintah. Sekalipun kehomogenan agama di madrasah bukan sebagai dasar untuk bersikap intoleransi.

Masyarakat yang berada di sekeliling pendidikan dan peserta didik pastinya heterogen atau beraneka ragam agama, suku bangsa, dan budaya. Dengan demikian, perlu strategi dan kiat untuk meminimalisasi isu intoleransi yang diambil pimpinan atau kepala madrasah. Salah satu hal yang dilakukan agar hal tersebut tidak terjadi di madrasah, yaitu



dilakukan pendidik dan peserta didik bersama-sama yang berasal dari perbedaan akan menimbulkan sikap menghargai dalam kebersamaan. Hal ini menjadi penanaman sikap yang baik di madrasah.

Program keberagaman di madrasah, seperti madrasah ramah anak (MRA), Perjusa

(Perkemahan Jumat Malam Sabtu), Ligema (Literasi Gembira Bersama), dan Sasema (Sarapan Sehat Bersama). Semua kegiatan tersebut membentuk kelompok yang memerlukan kebersamaan dalam satu misi untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Melalui strategi program keberagaman inilah tertanam sikap menghargai orang lain yang berbeda satu dengan lain. Adakalanya berbeda pendapat, berbeda keinginan, berbeda prinsip sehingga membiasakan diri untuk ti-

dak memaksakan kehendak.

Program keberagaman dapat meminimalkan sikap intoleransi yang ada di madrasah. Hal ini dapat dilihat kebersamaan seluruh warga madrasah yang lupa bahwa mereka berbeda asalnya, seperti suku, budaya, kebiasaan, dan sikap. Namun, semua itu tidak terlihat karena untuk satu tujuan bersama yang baik. Kebiasaan bersama dengan orang-orang yang berbeda pastinya memunculkan sikap memahami dan menghargai dengan perbedaan yang terjadi di masyarakat. Heterogenitas masyarakat di sekeliling kita akan membentuk sikap saling menghargai. Dengan kata lain, madrasah merupakan lembaga pendidikan dan berpotensi lebih tinggi kadar intoleransinya harus dapat menyikapi hal tersebut. Mulailah dengan menggiatkan program keberagaman di madrasah.

Roihanun

Kepala MTs Negeri 1 Balikpapan, Fasilitator Program Pintar Tanoto Foundation

Topik	Gagasan
Belajar dari Rumah	Guru Harus Belajar Memanfaatkan Teknologi dengan Membuat Media Pembelajaran yang Menarik untuk Siswa.

Ringkasan

Agung Sebastian, guru SMP Negeri 9 Bontang, Kalimantan Timur, berbagi solusi di masa pandemi. Sekolah saat ini mengharuskan peserta didik belajar mandiri dan tidak boleh ada istilah gagap teknologi bagi para pendidik. Tantangan terbesar ialah membuat media pembelajaran yang menarik bagi siswa

Pandemi Ajarkan Banyak Kehidupan

AWAL Maret 2020 rakyat negeri ini dihebohkan dengan berita covid-19. Virus yang awalnya dianggap sebelah mata oleh sebagian orang itu akhirnya unjuk taring karena mampu melumpuhkan banyak sektor kehidupan di negeri ini. Perekonomian lumpuh, apalagi bidang kesehatan yang sangat limbung. Bahkan sektor pendidikan pun seolah-olah mati suri. Siswa yang biasanya bisa beraktivitas dengan nyaman di sekolah saat ini dipaksa belajar dari rumah dengan segala keterbatasan.

Guru dan siswa kaget dengan keadaan ini. Semua bingung bagaimana cara mentransformasikan ilmu apabila tidak bertatap muka? Dari sini lahir istilah pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau ada juga yang menyebut belajar dari rumah (BDR). Dua istilah yang sama karena mengharuskan peserta didik belajar mandiri di rumah dengan instruksi atau arahan dari guru.

Pada awal pelaksanaan bukan kepalang gembiranya anak-anak didik karena menganggap hal itu sebagai anugerah. Istilah BDR itu diartikan tidak masuk sekolah alias libur oleh beberapa siswa. Inilah tantangan terberat dari pembelajaran jarak jauh ini. Cara penyampaian ilmu pengetahuan secara daring dan luring sangatlah berbeda, terlebih ada sejumlah kendala dalam prosesnya.

Kini, para guru tak lagi memegang spidol untuk menulis di *whiteboard* dalam menerangkan pelajaran. Mereka pun harus lebih akrab dengan peralatan canggih seperti laptop dan juga fitur-fitur pendukung. Tidak boleh lagi ada istilah gagap teknologi bagi

para pendidik. Mereka mutlak harus menguasai, apa pun caranya. Bukan perkara mudah, tapi tak berarti tidak bisa dilakoni.

Tantangan terbesar lain ialah membuat media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Kalau di era normal,

hal itu boleh dibilang tak sulit. Namun, di era *new normal* justru sebaliknya. Bahkan guru pun kembali jadi siswa karena harus belajar lagi tentang hal-hal baru terkait dengan pembelajaran daring.

Blessing in disguise akibat pandemi ialah adanya peningkatan kemampuan informasi teknologi (IT) para guru. Atau dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, di setiap kesulitan pasti ada hikmah yang bisa dipetik di dalamnya. Allah tidak akan menuhunkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya bagi kita.

Bagi para siswa dan orangtua pun, mau tidak mau, juga ada tantangan untuk bisa mandiri. Mereka jadi lebih sering bersama karena juga ber-tindak sebagai guru bagi putra putri tercinta. Kendala-kendala yang ada bukan untuk dihindari, melainkan untuk diatasi.

Pandemi ini musibah bagi kita sekaligus sebagai wahana pembelajaran untuk banyak hal. Kenormalan baru tidak lantas menyurutkan semangat melaksanakan tugas mulia sebagai guru. Tetap dan terus semangat untuk para guru di seluruh negeri ini.

Agung Sebastian

Guru SMP Negeri 9 Bontang
Fasilitator Program Pintar Tanoto
Foundation



Media Indonesia,
24 Februari 2021

Topik	Gagasan
Belajar dari Rumah	Pendekatan MIKiR menjadi Solusi Pembelajaran Smart untuk Membantu Siswa Lebih Mudah Memahami Materi Pembelajaran.

Solusi Pembelajaran Smart Di Tengah Pandemi

Abdullah, Guru MTs Negeri 2 Siak, Fasda Pembelajaran Tanoto Foundation | Opini



PANDEMI covid-19 menyisakan berbagai permasalahan pada dunia pendidikan. Sebagian besar siswa telah kehilangan kesempatan belajar, kesulitan belajar bahkan gairah belajar. Mereka telah belajar dengan keras namun tetap mendapatkan nilai hasil belajar kognitif dan psikomotor yang tidak memuaskan.

Jadwal belajar yang padat dan berbagai materi telah dilahap habis, tetapi tetap saja kekecewaan yang diperoleh ketika hasil nilai belajar diumumkan. Apa yang salah?

Kesalahannya ada pada gaya belajar yang tidak memungkinkan peserta didik untuk memahami materi ajar yang telah diberikan. Proses belajar secara cerdas merupakan salah satu cara untuk

<https://mediaindonesia.com/opini/386825/solusi-pembelajaran-smart-di-tengah-pandemi>

Ringkasan

Guru MTs Negeri 2 Siak, Riau, Abdullah berbagi solusi pembelajaran *Smart* di masa pandemi. Proses belajar secara cerdas membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran. Prinsip pembelajaran cerdas bisa dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran MIKIR yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation.

Kompas.com,
24 Februari 2021

Topik	Gagasan
Belajar dari Rumah	Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

<https://edukasi.kompas.com/read/2021/02/24/203156071/siswa-kehilangan-minat-belajar-lakukan-metode-pembelajaran-ini>

Ringkasan

Diannita, guru SDN 2 Sukorejo Kendal berbagi gagasan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tapi juga fokus pada proses dan konten.

KOMPAS.com

Siswa Kehilangan Minat Belajar? Lakukan Metode Pembelajaran Ini

Kompas.com - 24/02/2021, 20:31 WIB



Ilustrasi pembelajaran berdiferensiasi yang memberi keleluasaan siswa untuk meningkatkan potensinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan kemampuan belajar siswa. Metode ini efektif meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa yang masih harus belajar jarak jauh di masa pandemi. (DOK. TANOTO FOUNDATION)

Editor: Yohanes Enggar Harususilo

Oleh: Diannita Ayu Kurniasih | Guru SDN 2 Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah

KOMPAS.com – Masalah yang kadang muncul dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah siswa yang turun minatnya mengikuti pembelajaran. Mereka kurang respons dan jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

berdiferensiasi.

Topik	Gagasan
Belajar dari Rumah	Perlunya Standar Minimal Pemakluman Saat Pembelajaran Daring. Beberapa Siswa Menggunakan Alasan Keterbatasan untuk Menghindari Kelas Daring.

Ringkasan

Ranem, guru SMPN 1 Tenggarong Seberang Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, mengajak para siswa, guru dan orang tua untuk memiliki kesadaran akan fungsi dan tanggung jawab masing-masing dalam pembelajaran daring. Harus ada standar minimal pemakluman agar pemakluman tersebut tidak disalahgunakan. Beberapa siswa menggunakan alasan keterbatasan untuk menghindari kelas daring.

Pemakluman Minimal saat Belajar Daring

HAMPIR genap satu tahun pembelajaran jarak jauh (PJJ) berlangsung dengan berbagai tantangan sekaligus menghasilkan berbagai inovasi. Tentu ada standar minimal yang boleh dimaklumi selama proses PJJ dari sisi pendidik, peserta didik, dan satuan pendidikan.

Pemakluman minimal yang diterapkan bukan sekadar isu terkait dengan prioritas kesehatan, tapi perlu digunakan pula untuk edukasi semua pihak bahwa situasi saat ini tak lagi dapat diprediksi dan menggantung rencana yang telah disusun matang. Pemakluman minimal harus dipahami seluruh komponen terkait, mulai sekolah, komite, tenaga pendidik dan kependidikan, orangtua, hingga siswa selaku subjek proses pembelajaran.

Penekanan pada prioritas kesehatan warga sekolah bukan berarti pembelajaran mandek. Di beberapa orang, situasi ini memang dilema. Ada berbagai alasan sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan baik meskipun ada perampingan kompetensi, pemakluman sarana dan jaringan.

Di sisi lain, masih ada yang menganggap pemakluman ini dapat dimanfaatkan untuk pulang kampung, membantu orangtua mencari nafkah, sementara pemerintah mengharapkan aktivitas dilakukan di rumah.

Satu pertemuan untuk beberapa rombongan belajar yang dijadikan satu dalam Zoom Meeting atau Google Meet ternyata tidak mampu menjaring 50% dari 115 peserta didik di SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang.

Beberapa kali pembelajaran melalui Google Meet, hasilnya belum terlihat peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa PJJ belum mampu mendisiplinkan peserta pembelajaran. Kalau kuota atau jaringan menjadi alasan, di sisi lain sebagian besar peserta didik justru memperbarui status *Whatsapp* hampir setiap saat.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kuantitas kehadiran peserta didik dalam pembelajaran, perlu adanya penekanan kesadaran yang dilandaskan dengan keyakinan. Pembelajaran dari rumah pengontrolannya melalui media yang disepakati.

Hal ini seiring dengan kesadaran akan pentingnya keselamatan dari penyebaran covid-19, yang mengajarkan kepada kita bahwa yang tidak terlihat itu ada layaknya udara. Hulu dari peristiwa ini menunjukkan keyakinan adanya Tuhan yang hanya dapat dirasa dan dilihat melalui ciptaan-Nya.

Pembelajaran di masa pandemi harus dilandasi kesadaran siswa, mengingat guru tidak dapat mengontrol langsung. Begitu juga orangtua tak

dapat mendampingi terus-menerus di setiap sesi pembelajaran setiap hari. Kesadaran ini harus dibangun bersama antara orangtua, guru, dan siswa.

Hal yang tidak boleh diremehkan ialah komunikasi antara orangtua dan guru dalam rangka sinkronisasi kondisi siswa. Dari sini bisa muncul diskusi untuk mencari jalan pemecahan bila ditemukan kendala dalam pembelajaran. Komunikasi antara guru dan orangtua jadi lebih maksimal.

Dengan begitu, siswa, guru, dan orangtua akan menjalankan fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Kalau hal ini terlaksana, pemakluman minimal tak akan disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak seharusnya.

Sekolah dan komite sekolah dapat merumuskan kendala seperti ketersediaan jaringan, kuota, fasilitas seperti gawai sehingga dapat dicari solusinya. Kalau daring tak mampu dilaksanakan, luring pun dapat dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat. Sikap disiplin dan tanggung jawab akan melahirkan kelancaran pembelajaran meskipun dalam skala minimal.

Ranem

SMP Negeri 1 Tenggarong Seberang Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur
Fasilitator Program Pintar
Tanoto Foundation

Kompas.com,
25 Februari 2021

Topik	Gagasan
PTM Pasca Vaksin Guru	Sebelum Siswa Mendapatkan Vaksin Covid-19, Sebaiknya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Dilakukan Secara Terbatas dengan Protokol Kesehatan yang Ketat.

<https://edukasi.kompas.com/read/2021/02/25/155524271/setelah-vaksin-untuk-guru-perluah-vaksin-untuk-peserta-didik>

Ringkasan

Supardi, Kepala SMPN 2 Kendal, Jawa Tengah berbagi pandangannya mengenai perlunya vaksinasi untuk peserta didik. Menurutnya, selama peserta didik belum mendapatkan vaksin, maka proses belajar mengajar secara tatap muka masih sangat riskan untuk dilaksanakan. Jika hal ini tidak diantisipasi, sekolah bisa jadi kluster baru dalam penularan COVID-19.

KOMPAS.com

Setelah Vaksin untuk Guru, Perluah Vaksin untuk Peserta Didik?

Kompas.com - 25/02/2021, 15:55 WIB



Pemerintah menargetkan vaksinasi Covid 19 untuk lima juta pendidik dan tenaga kependidikan bisa selesai pada Juni 2021. Sebelum pembelajaran tatap muka dibuka normal kembali, siswa juga harus diprioritaskan mendapat vaksin tersebut. (DOK. TANOTO FOUNDATION)

Oleh: Supardi | Kepala SMPN 2 Kendal, Jawa Tengah

KOMPAS.com - Sejak dicanangkan 13 Januari 2021 oleh Presiden Joko Widodo, vaksinasi Covid-19 mulai dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia secara bertahap dan masif.

Kompas.com,
25 Februari 2021

Topik	Gagasan
PTM Pasca Vaksin Guru	Mengulas Peran Ganda Guru di Masa Pandemi yaitu Sebagai Pejuang Pendidikan Dan Pejuang Kesehatan.

<https://edukasi.kompas.com/read/2021/02/26/162413371/pascavaksin-guru-memaknai-perjuangan-baru-pendidik-dan-pejuang-kesehatan>

Ringkasan

Armiwati, dosen FKIP Universitas Jambi berbagi gagasan tentang peran ganda guru yaitu sebagai pejuang pendidikan dan pejuang kesehatan di masa pandemi ini. Peran guru sama penting untuk keduanya. Guru menyandang tanggung jawab ganda yakni pelaksanaan pembelajaran di sekolah sekaligus secara kreatif perlu menerapkan upaya perlindungan kesehatan terhadap seluruh warga sekolah.

KOMPAS.com

Pascavaksin Guru, Memaknai Perjuangan Baru: Pendidik dan Pejuang Kesehatan

Kompas.com - 26/02/2021, 16:24 WIB

BAGIKAN:   Komentar 1



Editor: Yohanes Enggar Harusilo

Oleh: Armiwati | Dosen FKIP Universitas Jambi

KOMPAS.com - Peran ganda sudah di depan mata untuk disandang para guru: pejuang pendidikan dan pejuang kesehatan. Setali tiga uang, peran guru sama

Media Indonesia,
27 Februari 2021

Topik	Gagasan
Belajar dari Rumah	Guru Perlu Kreatif dalam Menyiapkan Materi Pembelajaran Daring, Salah Satu Caranya dengan Membuat Video Pembelajaran.

Ringkasan

Guru SDN 28 Indrapura, Sumatra Utara, Lili Gusni, berbagi tentang adaptasi guru selama pandemi Covid-19. Sebaiknya guru menggunakan cara pembelajaran yang membuat siswa bisa belajar kreatif dengan pembelajaran daring dan waktu yang bisa disesuaikan. Salah satunya adalah dengan membuat video pembelajaran dan mengirimkan kepada siswa.

Butuh Kreativitas saat Belajar Daring

DALAM kondisi pandemi covid-19 yang sampai saat ini masih belum berakhir, persoalan dari dunia pendidikan masih tetap menyita perhatian. Pola pembelajaran dari yang sebelumnya tatap muka (*luring*) menjadi pembelajaran jarak jauh (*PJJ/daring*). Tak bisa dibantah kalau hal ini memang memantik sejumlah persoalan.

Terlebih bila melihat kasus pasien yang terkonfirmasi positif sudah menembus angka jutaan, itu tentulah harus menjadi perhatian kita semua. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memang memberi sinyal proses belajar-mengajar menjadi tatap muka pada tahun ajaran baru mendatang. Hanya saja, hal itu jelas butuh kesiapan luar biasa dari semua pihak.

Seraya menunggu lampu hijau dari pemerintah, masalah demi masalah yang

muncul akibat kondisi PJJ, mulai kebutuhan ekonomi sampai peran aktif dalam mendampingi pembelajaran siswa di rumah, tenaga pengajar hendaknya lebih aktif berkreasi.

Keterbatasan ekonomi yang dialami dari sebagian orangtua siswa juga memengaruhi situasi PJJ bagi siswa, seperti membantu orangtua berjualan atau ke ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang terjadi di kelas 4 Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) SDN 28 Indrapura, Air Putih, Batu Bara, Sumut, jumlah siswa yang punya telepon seluler berbasis Android hanya sebagian dari 43 siswa.

Untuk menyiasati keadaan tersebut, seorang pendidik dituntut inovatif agar materi yang diberikan saat PJJ dapat diterima dengan baik sesuai dengan kemampuan dalam proses belajar. Sejumlah aplikasi digunakan agar materi

lebih menarik dan dipahami peserta didik. Yang terpenting enggak banyak memakan kuota paket internet. Salah satu yang dilakukan ialah membuat video untuk kemudian dibagikan. Jadi, peserta didik tak harus menghabiskan pulsa untuk mengikuti pembelajaran.

Hasil *editing* dari video pembelajaran tersebut kemudian dikirimkan ke mereka. Ternyata hal itu membuat para peserta didik antusias dalam proses pembelajaran. Mereka bisa fokus dan yang terpenting biaya untuk pulsa bisa ditekan seminimal mungkin. Kreativitas harus terus dilakukan dan jangan pernah berhenti belajar karena seorang guru ialah pembelajar hingga akhir hayat.

Lili Gusni

Guru UPTD SDN 28 Indrapura
Fasilitator Program Pintar
Tanoto Foundation

BERITA PROGRAM PINTAR

Kumparan.com,
5 Februari 2021

<https://kumparan.com/bahri-fs/belajar-menyenangkan-ajak-siswa-berdiskusi-dan-mempresentasikannya-1v7FuPaSFZW>

Ringkasan

Madrasah ibtidaiyah Kecamatan Rimbo Ilir, Jambi, melakukan diseminasi mandiri modul 1 pembelajaran SD/MI, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tebo melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) Kec. Rimbo Ilir mendukung kegiatan tersebut untuk meningkatkan kualitas mengajar bagi para guru.

Topik

Diseminasi Modul 1 PINTAR oleh MI Sekecamatan Rimbo Ilir, Jambi.

kumparan

NEWS · 5 Februari 2021 11:22

Belajar Menyenangkan: Ajak Siswa Berdiskusi dan Mempresentasikannya



Siswi SDN 124/VIII Sidorejodi Kabupaten Tebo Jambi berhasil mengelompokkan ciri-ciri hujan dan ciri-ciri panas dengan membuat tabel hasil diskusi dengan kelompoknya. Foto: Wahyu Widiya Ningrum.

Sebanyak 58 peserta dari 18 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Jambi mengikuti kegiatan diseminasi mandiri modul 1 pembelajaran SD/MI, beberapa waktu lalu.

Radarmu Jambi, 9 Februari 2021

Topik

Kerja Sama Tanoto Foundation dan Kabupaten Muaro Jambi dalam Pelaksanaan Program Organisasi Penggerak (POP)

Tingkatkan Kualitas Pendidikan, Bupati Masnah Teken MoU Dengan Tanoto Foundation



Pemaparan program tanoto Foundation

SENGETI, JS-Upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terus di genjot Bupati Muaro Jambi, Hj Masnah Busro. Salah satunya lewat penandatanganan MoU dengan Tanoto Foundation, Senin

(8/2/2021). Dalam sambutannya, bupati mengapresiasi Tanoto Foundation yang berkenan bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar Program Organisasi

Penggerak (POP). Kerjasama Pemkab Muaro Jambi itu dalam lingkup Pendidikan dan Pelatihan, Bidang Penelitian dan Pengembangan. Kemudian Pengembangan Potensi daerah dan



Bupati menyampaikan sambutan

Bidang Penyebaran Praktek "MoU ini salah satu wujud dari visi misi Kabupaten Muaro Jambi yaitu misi dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan daya saing daerah,

ah," ungkap Bupati. Masih di sampaikan Masnah, dalam pelaksanaannya Pemkab akan mendukung sepenuhnya. Seiring berjalannya POP dalam meningkatkan kualitas



Penandatanganan MoU

pendidikan dasar ini, akan di lakukan dasar evaluasi agar kerjasama ini dapat berjalan baik. "Tidak menutup kemungkinan akan terbentuk kesepakatan kerjasama dalam ben-

tuk lain," ungkapnya. Bupati berharap, semoga kerjasama ini di ridhoi Allah SWT dan memberikan manfaat dan kebaikan kepada masyarakat khususnya Muaro Jambi.(akd)

<https://www.jpnn.com/news/tanoto-foundation-muaro-jambi-resmikan-kerja-sama-pengembangan-sekolah-penggerak>

Ringkasan

Direktur Pendidikan Dasar Tanoto Foundation, M Ari Widowati dan Bupati Muaro Jambi, Masnah Busro menandatangani naskah kerja sama pelaksanaan program organisasi penggerak (POP). Program ini difokuskan pada pengembangan model pelatihan guru dan kepala sekolah untuk peningkatan hasil belajar literasi, numerasi, sains, dan karakter siswa.

Sepanjang 2020, Tanoto Foundation Salurkan Rp157 M untuk Pendidikan

Tanoto Foundation, lembaga filantropi keluarga Sukanto Tanoto, sepanjang tahun 2020 telah menyalurkan dana untuk berbagai program sosial di bidang pengembangan sumber daya manusia dan pendidikan dengan nilai total Rp157 miliar. Jumlah tersebut naik, jika dibandingkan dengan periode 2019 sebesar Rp155 miliar.

Naiknya penyaluran dana tersebut berangkat dari keprihatinan Tanoto Foundation terhadap dampak pandemi Covid-19 yang menyentuh berbagai aspek sosial di masyarakat.

Dana tersebut dialokasikan untuk membiayai berbagai program yang berkelanjutan, yang meliputi: pengembangan dan pendidikan anak usia dini, termasuk di dalamnya pencegahan stunting; peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (guru/calon guru, kepala sekolah, pengawas sekolah); pengembangan pemimpin masa depan (berfiter beasiswa); partisipasi dalam penanganan dan pencegahan Covid-19 menjadi bagian penting dalam kegiatan di tahun 2020.

Direktur Komunikasi Tanoto Foundation, Haviez Gautama, menuturkan naiknya penyaluran dana filantropi tersebut merupakan wujud konsistensi komitmen jangka panjang Tanoto Foundation untuk tetap fokus pada program berkelanjutan dan membantu masyarakat

yang tengah menghadapi banyak kesulitan akibat pandemi Covid-19. "Kami bersyukur dan berbesar hati, atas arahan dan kemurahan hati keluarga Tanoto, untuk tetap melanjutkan program-program di bidang pendidikan, tentunya dengan berbagai penyesuaian dengan pandemi Covid-19 di lapangan, sehingga para penerima manfaat tetap bisa merasakan dampak dari program-program tersebut," kata Haviez Gautama.

Terkait penanganan Covid-19, Tanoto Foundation bekerjasama dengan pemerintah (BNPB, Kemenristek, dan lainnya) untuk membantu memenuhi kebutuhan yang paling mendesak, misalnya pada tahap awal, bantuan difokuskan pada membantu para tenaga kesehatan sebagai garda terdepan penanganan pandemi.

Pada tahap berikutnya membantu meningkatkan kapasitas testing di antaranya dengan menggandeng Temasek Foundation International dan GSL Lab. Total donasi untuk



PRAKTIK DARING: Legiatan praktik dosen yang memberikan pembelajaran secara daring kepada mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru selama Pandemi Covid-19, yang merupakan salah satu program Tanoto Foundation yakni peningkatan kompetensi tenaga kependidikan.

penanganan Covid-19 berupa 1,3 juta masker, 1 juta sarung tangan, 100.000 pakaian pelindung, 3.021 kamamata, 20.200 alat tes PCR dan 1 set mesin testing.

Sementara itu pada sektor pendidikan dasar, meneruskan program PINTAR (Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran) dengan menggandeng 588 sekolah mitra atau sekolah yang sepenuhnya didanai Tanoto Foundation, dan lebih dari 2.000 sekolah diseminasi atau sekolah yang pendanaannya dari pemerintah maupun swadaya.

Sehingga jumlah sekolah yang bergabung dalam program ini mencapai hampir 3.000 sekolah.

Dalam program PINTAR, Tanoto melibatkan 5.000 guru mitra dan 10.000 guru diseminasi. Secara keseluruhan, ada sekitar 15.000 guru yang tergabung dalam program ini. Untuk calon guru, Tanoto Foundation juga bermitra dengan 13 Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di seluruh Indonesia untuk meningkatkan kompetensi calon guru. Di jenjang perguruan tinggi, Tanoto Foundation memberikan

beasiswa Pengembangan Pemimpin Masa Depan. Selama kurun waktu 2005-2020, Tanoto Foundation telah menyalurkan beasiswa kepada lebih dari 7.500 mahasiswa di perguruan tinggi nasional di Indonesia.

Sebagai organisasi filantropi independen yang didirikan di Indonesia, Tanoto Foundation secara aktif mendukung upaya pemerintah dalam mencegah stunting melalui program Pengembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam hal ini, Tanoto Foundation memperkuat kemitraan dengan ber-

bagai PAUD mitra, memberi pelatihan kepada 107 guru PAUD, serta memberikan bantuan kepada 824 anak-anak penerima manfaat.

Guna meningkatkan kualitas program penanganan stunting, Tanoto Foundation berkolaborasi dengan berbagai lembaga internasional, yang salah satunya dengan menggandeng Bill & Melinda Gates Foundation, Tanoto Foundation memberikan hibah US\$ 2 juta kepada World Bank dalam Multi Donor Trust Fund (MDTF) for Indonesia Human Capital Acceleration (IHCA). Sebagian dananya akan digunakan untuk mendukung pelatihan 72.636 Kader Pembangunan Manusia yang direkrut oleh pemerintah.

Hibah US\$ 200.000 juga diberikan kepada UNICEF Indonesia untuk menerjemahkan dan mengadaptasi instrument pengukuran Early Childhood Development Instrument (ECDI) dan Caregiver-Reported Early Development Index (CREDI) untuk Indonesia. "Pencegahan stunting ini juga menjadi salah satu program unggulan Tanoto Foundation dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di Indonesia. Karena itu kami akan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk membantu menekan angka stunting di Indonesia," pungkas Haviez Gautama. (tri/azw)

<https://www.republika.co.id/berita/gomwo3349/tanoto-foundation-sumbangkan-rp-157-miliar-untuk-filantropi>

Ringkasan

Keluarga Sukanto Tanoto melalui Tanoto Foundation telah menyalurkan dana untuk berbagai program sosial di bidang pengembangan sumber daya manusia dan pendidikan dengan nilai total Rp 157 miliar. Jumlah tersebut naik jika dibandingkan dengan periode 2019 sebesar Rp 155 miliar.

Tribun Jateng, 17 Februari 2021

<https://jateng.tribunnews.com/2021/02/17/rektor-baru-uny-dukung-kolaborasi-dengan-tanoto-foundation>

Ringkasan

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prof. Dr. Sumaryono, M.Kes mendukung dan memberikan apresiasi kepada Tanoto Foundation. Apresiasi tersebut diberikan karena selama tahun 2020 telah berkolaborasi dengan UNY dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Topik

Rektor Baru UNY Mendukung dan Memberikan Apresiasi untuk Kemitraan Program dengan Tanoto Foundation yang Berjalan Sejak Tahun 2020.

TribunJateng.com
Berita dan Informasi

Rektor Baru UNY Dukung Kolaborasi dengan Tanoto Foundation

Rabu, 17 Februari 2021 12:03



Rektor UNY Prof. Dr. Sumaryono, M.Kes menerima laporan tahunan dari Tanoto Foundation yang diserahkan Koordinator Program PINTAR Tanoto Foundation Jawa Tengah dan Yogyakarta, Dr. Nurkolis, MM, Selasa (16/2).

TRIBUNJATENG.COM, YOGYAKARTA - Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prof. Dr. Sumaryono, M.Kes yang baru dilantik pada 28 Januari 2021 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mendukung dan memberikan apresiasi kepada Tanoto Foundation.

Kaltim Post,
25 Februari 2021

Topik

Diseminasi Pelatihan Program PINTAR untuk SD dan SMP Mitra PT KRN (Kutai Refinery Nusantara) Kalimantan Timur.

Tanoto Foundation Berbagi Ilmu

Dorong Guru Terapkan Pembelajaran Aktif dan Terencana

Membuat kegiatan belajar-mengajar lebih menyenangkan dan terencana adalah tujuan utama Tanoto Foundation. Skenario pembelajaran lebih baik, agar siswa mampu terlibat secara aktif.

PULUH guru mengikuti Zoom Meeting yang diselenggarakan Tanoto Foundation. Kegiatan diikuti guru SD 021 dan SMP 21 Balikpapan Barat. Ipa Jumiati, bersama 22 rekan guru lainnya mengikuti pelatihan pembelajaran aktif. Pelatihan tersebut digelar selama empat hari. Acara ini juga didukung penuh PT

KRN (Kutai Refinery Nusantara) Balikpapan.

Dalam pelatihan itu, setiap guru diajarkan bagaimana mengemas kelas agar menyenangkan yang lebih terencana. Menggunakan strategi bedah skenario, pembelajaran yang diterapkan terangkum dalam rencana pelaksanaan dan pembelajaran (RPP), maupun lembar kerja (LK).

Sehingga skenario pembelajaran yang dipersiapkan dapat memandu bapak-ibu guru ketika memberikan pembelajaran kepada siswa-siswan-ya. Dengan bedah RPP pula, para guru belajar cara menynergikan komponen-komponen ke dalam proses pembelajaran. Mengingat kompetensi dasar (KD) harus linear dengan tujuan pembelajaran.

"Jangan sampai komponen-kom-

ponen tersebut berjalan beda arah. Tujuan pembelajaran harus didesain untuk mencapai KD yang akan dicapai. Dimana para guru menerjemahkan tujuan dan kompetensi itu ke dalam langkah-langkah pembelajaran," ujar Ipa Jumiati, salah seorang guru.

Ipa sendiri mengakui, awalnya dia kesulitan menjabarkan KD. Namun, Ipa percaya dengan adanya latihan dan pendampingan berkala, ia dapat membuat skenario pembelajaran aktif.

Pelatihan ini membuat guru memahami langkah-langkah pembelajaran. Guru pun disarankan agar menggagas penugasan yang memberikan stimulasi. Tidak hanya pada guru, tapi juga siswa supaya lebih banyak mengalami, interaksi, komunikasi, dan berpikir kritis.



TAMBAH ILMU:
Meeting secara virtual yang diselenggarakan Tanoto Foundation dan SMP Balikpapan Barat.

Kemudian, di pengujung pembelajaran guru dapat mengajak siswa/i melakukan refleksi. Guna meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif dan mencerna pelajaran dengan lebih mudah.

Susi Indayana, guru mata pelajaran IPA sadar bahwa pembelajaran yang dilaksanakan selama ini belum maksimal.

"Karakter mata pelajaran yang

saya ampu ini harus lebih ke pengamatan dan penyelidikan. Tetapi, kedua aktivitas tersebut tidak ada di skenario pembelajaran saya. Jadi, masih banyak hal harus saya pelajari," ucap Susi.

Dirinya berharap, kegiatan pelatihan ini bisa digelar secara berkelanjutan. Karena sangat membantu guru membuat skenario pembelajaran yang lebih baik lagi. Sehingga, siswa terlibat aktif dari awal hingga

akhir pembelajaran.

"Tidak berhenti di pelatihan pembelajaran aktif saja, Tanoto Foundation juga memberikan pelatihan mengenai manajemen berbasis sekolah dan budaya baca. Nantinya akan ada pendampingan secara berkelanjutan. Ini guna meningkatkan mutu pendidikan di Kota Balikpapan," tambah Affan Surya, Koordinator Tanoto Foundation Provinsi Kalimantan Timur. (il/ms/k15)

Ringkasan

Tanoto Foundation mengadakan pelatihan untuk para guru SD dan SMPN 21 Balikpapan Barat, Kalimantan Timur mitra PT KRN (Kutai Refinery Nusantara). Pelatihan itu memberikan para guru panduan metode pembelajaran aktif untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih terencana. Salah satu peserta pelatihan, Ipa Jumiati mengatakan pelatihan tersebut sangat membantu para guru dalam membuat skenario pembelajaran aktif yang lebih baik.

“ Kami sangat senang sekali mendengar capaian-capaian yang telah dilakukan di tahun 2020. Sinergi antara UNY dan Tanoto Foundation harus dilanjutkan. Kami senantiasa akan mengawal apa yang dilaksanakan oleh pendahulu kami untuk kita implementasikan lebih baik. ”

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prof. Dr. Sumaryono, M.Kes memberikan apresiasi kepada Tanoto Foundation yang telah berkolaborasi dengan UNY dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Tribun News (17/2/2021)

“ Pembelajaran MIKiR mendorong siswa berani mengungkapkan pendapatnya dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Pembelajaran jarak jauh menjadi berpusat pada siswa. ”

Muntamah, guru Kelas IX SMPN 8 Balikpapan, Kalimantan Timur - menerapkan pembelajaran aktif MIKiR yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation.

Balickpapan Pos (11/2/2021)

www.pintar.tanotofoundation.org  Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan

 Tanoto Foundation

 @TanotoEducation

 @TanotoEducation

 Tanoto Foundation

 www.tanotofoundation.org